

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN MODUL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK
MENINGKATKAN PENDAPATAN DAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT
KALANGAN PEDAGANG MUSLIM DI LINGKUNGAN INDUSTRI KERAJINAN CINCIN
DAN BATU PERMATA DI PAKIS MALANG**

Diajukan oleh:

ADHIKA JAYA FITRI SYAIFULLAH

NIM 11130021



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

SKRIPSI

PENGEMBANGAN MODUL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN DAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT KALANGAN PEDAGANG MUSLIM DI LINGKUNGAN INDUSTRI KERAJINAN CINCIN DAN BATU PERMATA DI PAKIS MALANG

Untuk Menyusun Skripsi pada Program Strata Satu (S-1)

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Diajukan oleh:

ADHIKA JAYA FITRI SYAIFULLAH

NIM 11130021



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

Judul :

**PENGEMBANGAN MODUL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK
MENINGKATKAN PENDAPATAN DAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT
KALANGAN PEDAGANG MUSLIM DI LINGKUNGAN INDUSTRI KERAJINAN CINCIN
DAN BATU PERMATA DI PAKIS MALANG**

Oleh :

Adhika Jaya Fitri Syaifullah

NIM : 11130021

Telah Disetujui Tanggal 12 Oktober 2015

Oleh Dosen Pembimbing:

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.

NIP : 19690303 200003 1 002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan IPS

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

19761002 200312 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Pengembangan Modul Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Pendapatan dan Perekonomian Masyarakat Kalangan Pedagang Muslim di Lingkungan Industri Kerajinan Cincin dan Batu Permata di Pakis Malang.

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

ADHIKA JAYA FITRI SYAIFULLAH (11130021)

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal

29 November 2015

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

Gelar strata satu Sarjana Pendidikan IPS (S.Pd)

Panitia ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si

NIP: 19720320 200901 2 004

:

Sekretaris Sidang

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.

NIP : 19690303 200003 1 002

:

Pembimbing

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.

NIP : 19690303 200003 1 002

:

Penguji utama

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

19761002 200312 1 003

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP : 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN
Skripsi ini aku persembahkan untuk :

*Bapak (Suhaedi) dan Ibu (Nanik En.) yang terus mendoakan kesuksesan Peneliti
Pak Nanang dan Bu Lastri yang telah banyak memberi dukungan kepada Peneliti.*

Ulviah, Istri yang setia menemani hari-hariku.

Keluargaku di Bali dan Di malang

Garuda Katulistiwa

Pengrajin cincin dan batu permata di seluruh Wilayah Malang

Davieq Ashuri Sahabat terdekatku

Seluruh Dosen-dosen di P.IPS UIN Malang

Terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan yang telah kalian berikan.



MOTTO

TIDAK ADA KESUKSESAN YANG INSTAN



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Malang , 10 Oktober 2015

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali pembimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Adhika Jaya Fitri Syaifullah

NIM : 11130021

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Judul Skripsi : Pengembangan Modul Pendidikan Kewirausahaan Untuk
Meningkatkan Pendapatan dan Perekonomian Masyarakat Kalangan
Pedagang Muslim Di Lingkungan Industri Kerajinan Cincin dan Batu
Permata Di Pakis Malang.

Maka selaku Pembimbing, Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.
NIP : 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang 10 Oktober 2015

Adhika Jaya Fitri Syaifullah



Kata Pengantar

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung, Rosulullah SAW., beserta keluarganya yang telah membimbing manusia untuk meniti jalan lurus, jalan yang penuh kemuliaan, yakni *al-din al-islam*. Sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “*Pengembangan Modul Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Pendapatan dan Perekonomian Masyarakat Kalangan Pedagang Muslim di Lingkungan Industri Kerajinan Cincin dan Batu Permata di Pakis Malang*” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak. Selaku Dosen pembimbing yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu yang selalu memberikan motivasi lahir-batin kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Abdul Basith, M. Si, selaku Dosen Wali dan Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
5. Seluruh Dosen – dosen di P.IPS yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis belajar di kampus.
6. Seluruh Pengrajin Garuda Katulistiwa di Malang Raya yang masih setia mempertahankan kebudayaan Asli Indonesia.
7. Teman-teman seangkatan di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
8. Seluruh pihak yang telah mendukung penulisan Skripsi ini hingga selesai.

Semoga segala dukungan yang telah diberikan kepada kami dibalas dengan limpahan rahmat dan dijadikan amal sholeh yang berguna *fiddunya wal akhirat*. Amin.

Kami sadar bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak sekali kekurangan yang sudah sepantasnya diperbaiki. Oleh karena itu, adanya saran dan kritik membangun sangat kami butuhkan demi kebaikan masa depan.

Malang, 12 Oktober 2015

Penulis

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Fokus Produk yang Dikembangkan	9
F. Hipotesis Penelitian	10
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Devinisi Operasional	15
BAB II Kajian Pustaka	18
A. Pendidikan Kewirausahaan	18
1) Hakikat Pendidikan kewirausahaan	18
2) Model Pendidikan Kewirausahaan	32
B. Taraf Hidup dan Perekonomian Masyarakat	37
1) Masyarakat setempat	37
2) Unsur-unsur perasaan komunitas	39
3) Tipe-tipe Masyarakat Setempat	41
C. Penelitian dan Pengembangan	43
D. Modul	44
1) Pengertian Modul	44
2) Memahami Fungsi, tujuan, dan Kegunaan modul	47
BAB III Metode Penelitian	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Kehadiran Peneliti	51
C. Lokasi Penelitian	51
D. Data dan Sumber Data	51

E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Penelitian dan Pengumpulan Data Pengukuran Kebutuhan (needs assessment)	59
1. Studi Literatur	61
2. Penelitian Skala Kecil	62
3. Perencanaan	63
4. Pengembangan Produk Awal	66
5. Uji Coba dan Penyempurnaan Produk Awal	68
6. Uji Coba dan Penyempurnaan Produk yang telah Disempurnakan	72
7. Pengujian Produk Akhir	75
8. Diseminasi, Implementasi dan Institusional	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	79
A. Proses Pengembangan Produk (Modul)	79
1) Pengembangan buku panduan atau modul Kerajinan cincin dan Batu Permata	79
a. Cover pada bagian depan dan belakang buku	79
b. Halaman Tim Redaksi Buku	81
c. Daftar Isi	82
d. Ucapan Terima Kasih	83
e. Petunjuk Penggunaan Buku	84
f. Daftar Pustaka	85
g. Biografi Penulis	86
2) Analisis Data dan Revisi Pengembangan	87
a. Validasi Isi Modul Oleh Ahli Materi dan Isi	87
b. Validasi Desain Modul Oleh Ahli Desain	90
c. Uji Coba Kelayakan Produk	91
d. Uji Coba Produk Per- Orangan dengan jumlah 3 Orang	92
e. Uji Coba Produk kelompok kecil dengan jumlah 6 Orang	94
f. Uji Coba Produk lapangan (Field Tryout)	97
B. Meningkatkan pendapatan	101

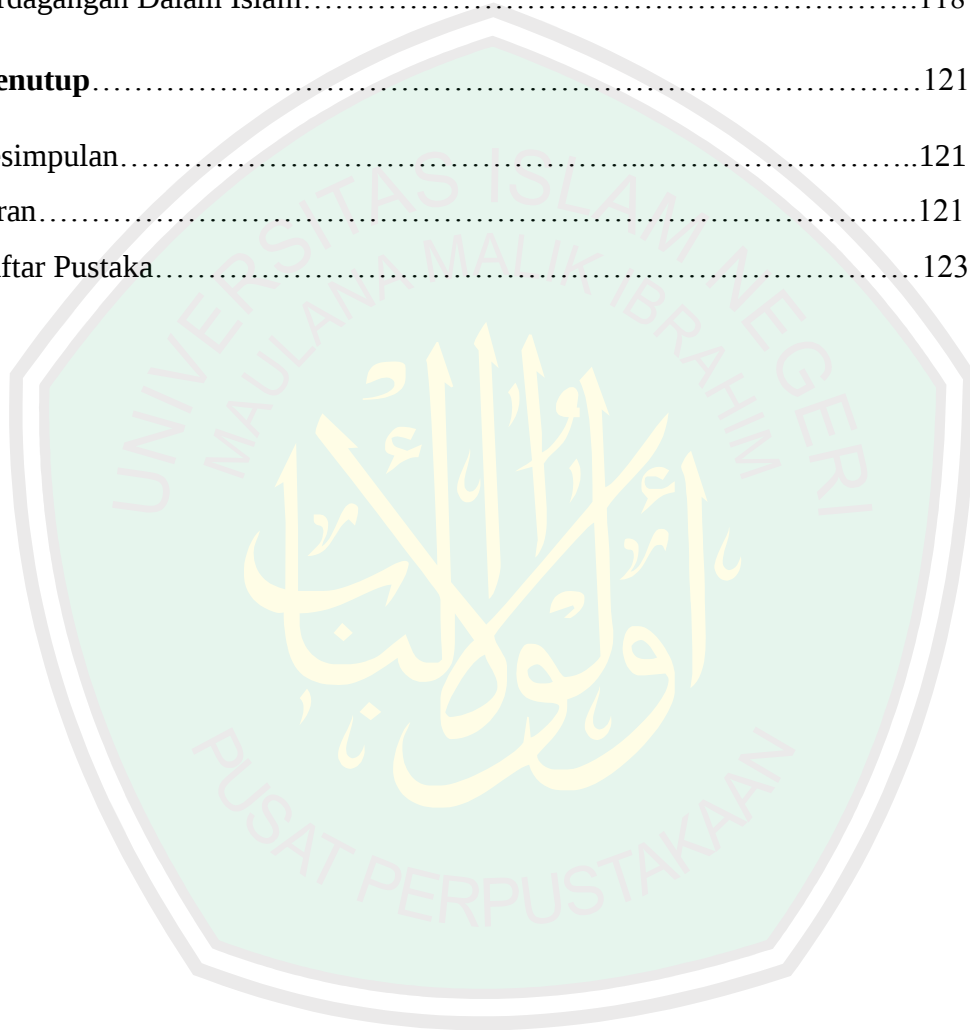
C. Perbedaan Pendapatan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	104
---	-----

Bab V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN.....109

A. Proses Pengembangan Buku Panduan atau Modul.....	110
B. Perbedaan Pendapatan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	116
C. Perdagangan Dalam Islam.....	118

Bab VI Penutup.....121

A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	121
C. Daftar Pustaka.....	123



Daftar Gambar

Gambar 2.1. kerangka Berpikir tentang Kewirausahaan.....	31
Gambar 3.1 : Tahapan penelitian dan pengembangan.....	55
Gambar 4.1 Cover Buku Pengembangan.....	74
Gambar 4.2 Halaman Tim Redaksi Buku Panduan /	76
Gambar 4.3 Tampilan Daftar Isi Pada Buku Panduan.....	77
Gambar 4.4 Halaman Ucapan Terima Kasih.....	78
Gambar 4.5 Halaman Petunjuk penggunaan Buku.....	79
Gambar 4.6 Tampilan Daftar Pustaka.....	80
Gambar 4.7 Biografi Penulis.....	81

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu.....	13
Tabel 2.1: model-model pembelajaran.....	34
Tabel 4.1 Hasil Validasi Isi Modul Oleh Ahli Materi dan Isi.....	82
Tabel 4.2 Hasil Validasi Isi Modul Oleh Ahli Materi dan Isi.....	83
Tabel 4.3 Kritik dan Saran Ahli Materi Modul buku Panduan.....	84
Tabel 4.4 Hasil Validasi Desain Modul Oleh Ahli Desain.....	85
Tabel 4.5 Hasil Validasi Desain Modul Oleh Ahli Desain.....	85
Tabel 4.6 Kritik dan Saran Ahli Desain Modul buku Panduan.....	86
Tabel 4.7 Hasil validasi produk buku panduan atau modul oleh dua Pakar Ahli...	86
Tabel 4.8 Hasil Uji Coba Produk Per- Orangan dengan jumlah 3 Orang.....	88
Tabel 4.9 Hasil Uji Coba Produk kelompok kecil dengan jumlah 6 Orang.....	90
Tabel 4.10 Hasil Uji Coba Produk lapangan dengan jumlah 20 Orang.....	93
Tabel 4.11 Perbandingan Hasil Uji Coba Produk Tiga Tahapan.....	101
Tabel 4.12 Tabel Pretest dan Posttest Perbandingan pendapatan pengrajin	103
Tabel 4.13 Tabel pendapatan rata - rata pengrajin sebelum dan sesudah menggunakan produk.....	103
Tabel 4.14 Tabel pendapatan pengrajin kelas Kontrol.....	106
Tabel 4.15 Tabel Rata – rata pendapatan pengrajin kelas Kontrol.....	106
Tabel 4.16 Perbandingan pendapatan rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperiment..	107
Tabel 4.17 Hasil Uji beda Kelompok Kontrol dan Eksperimen.....	107

ABSTRAK

Adhika Jaya Fitri Syaifullah.2015. *Pengembangan Modul Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Pendapatan dan Perekonomian Masyarakat Kalangan Pedagang Muslim di Lingkungan Industri Kerajinan Cincin dan Batu Permata Di Pakis Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Wahid Murni, M.Pd.

Pentingnya peranan usaha kecil dalam mengembangkan perekonomian nasional ditunjukkan dengan ditetapkannya Undang-Undang RI nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil dan selanjutnya diikuti dengan peraturan pemerintah RI nomor 32 tahun 1998 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil. Salah satu pengembangan yang dilakukan adalah dengan mengembangkan modul pendidikan kewirausahaan khususnya kepada mereka yang bekerja sebagai pengrajin.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan proses pengembangan modul pendidikan kewirausahaan di lingkungan masyarakat khususnya kalangan pedagang dengan bantuan buku panduan atau modul kerajinan cincin dan batu permata. (2) Untuk menjelaskan perbedaan pendapatan antara pengrajin yang menggunakan modul dengan yang tidak menggunakan modul.

Untuk mencapai tujuan di atas maka digunakan pendekatan penelitian dan pengembangan atau yang dikenal dengan R and D (research and development). Instrumen kunci adalah peneliti sendiri dan para pengrajin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, observasi, validasi, wawancara, dan angket. Data dianalisis, di cermati, dan di tindak lanjuti sebagai bahan pendesainan produk, lalu di validasi oleh dua orang ahli yakni ahli desain dan ahli isi atau materi. Diuji cobakan kemudian di revisi, setelah itu data dan produk diambil kesimpulan untuk menentukan layak tidaknya modul yang dipakai. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan Pendapatan antara pengrajin yang menggunakan modul dengan yang tidak, peneliti menggunakan metode penghitungan uji beda atau Uji T dengan bantuan SPSS 20.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, (1) Pengembangan modul pendidikan kewirausahaan dibidang kerajinan cincin dan batu permata menghasilkan produk Modul atau buku panduan yang telah di validasi oleh dua pakar ahli yakni pakar ahli desain dan pakar ahli materi isi. Nilai yang didapat dari masing – masing validasi memiliki prosentase 40 % baik dan 60 % sangat baik. (2) Berdasarkan penghitungan Uji T, dapat disimpulkan bahwa Modul Pendidikan kewirausahaan dibidang kerajinan cincin dan batu permata dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat / pengrajin.

Kata Kunci: Modul, Pendidikan kewirausahaan, Pendapatan

ABSTRACT

Adhika Jaya Fitri Syaifullah.2015. *Development of Entrepreneurship Education Module to Improve Revenue and Economic Community Environmental Among Muslim traders in the craft industry and Gemstone Rings In Malang Pakis*. Thesis, Department of Education of Social Sciences, Faculty of Science and Teaching Tarbiyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.

The important role of small businesses in developing the national economy is indicated by the enactment of Law No. 9 of 1995 on small business and further followed by the Indonesian government regulation number 32 of 1998 on the promotion and development of small businesses. One development that is done is to develop entrepreneurial education module in particular to those who work as craftsmen.

The purpose of this study were (1) To describe the process of development of entrepreneurship education modules in society, especially among traders with the help of a guidebook or craft modules and gemstone rings. (2) To explain differences in earnings between craftsmen using the module that does not use the module.

To achieve the above objectives, the used approach to research and development, known as R and D (research and development). The key instrument is the researcher himself and the craftsmen. be used data collection techniques are observation, validation, interviews, and questionnaires. The data were analyzed, the look, and followed up as a matter of designing a product, then validated by two experts that design expert and expert content or material. Tested later in the revision, after the data and the conclusions drawn product to determine the appropriateness of the modules used. As for knowing the difference between the revenues craftsmen using the module that is not, researchers used a different test or method of calculating the T test with SPSS 20.

The results showed that, (1) Development of entrepreneurship education module in the craft rings and gemstone producing modules or guide books that have been validated by two experts is expert matter experts design and content. The values obtained from each - each validation has a percentage of 40% good and 60% excellent. (2) Based on the calculation of T test, it can be concluded that entrepreneurship education module in the craft rings and gemstone can increase revenues and the economy community / craftsmen.

Keywords: Module, entrepreneurship education, income

ملخص

اديك جايا الفطر سيف الله. ٢٠١٥. "تطوير ريادة الأعمال وحدة التعليم لتحسين الإيرادات والاقتصادية الجماعة البيئي بين التجار المسلمين في الصناعات الحرفية والأحجار الكريمة خواتم في مالانج مسمار". الأطروحة، وزارة التربية والتعليم في العلوم الاجتماعية، كلية العلوم والتعليم طريبه، الدولة الجامعة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج المشرف: الدكتور الحاج واحد مورني الماجستير

يشار إلى الدور المهم للشركات الصغيرة في تنمية الاقتصاد الوطني من خلال سن القانون رقم ٩ لسنة ١٩٩٥ بشأن الشركات الصغيرة وكذلك التي تتبعها الحكومة الاندونيسية تنظيم عدد ٣٢ لسنة ١٩٩٨ بشأن تعزيز وتطوير الشركات الصغيرة. التطورات التي يتم هو تطوير وحدة التعليم الريادية ولا سيما هؤلاء الذين يعملون كباعة الحرفيين.

وكان الغرض من هذه الدراسة (١) لوصف عملية تطوير وحدات التعليم للريادة في المجتمع، خصوصا بين التجار مع مساعدة من دليل أو حرفة وحدات والخواتم والأحجار الكريمة. (٢) شرح الفروق في الأجور بين الحرفيين باستخدام الوحدة التي لا تستخدم وحدة.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه، والنهج المتبع في البحث والتطوير، المعروفة باسم خطة التطويرى ، وأداة رئيسية هو الباحث نفسه والحرفيين. أن تستخدم لجمع البيانات التقنيات هي المراقبة والتحقق والمقابلات والاستبيانات . وقد تم تحليل البيانات، ونظرة، ومتابعتها باعتبارها مسألة تصميم المنتج، ثم التصديق عليها من قبل اثنين من الخبراء أن خبير تصميم ومحتوى خبراء أو مادية. اختبارها في وقت لاحق في التنقيح، بعد البيانات والاستنتاجات التي رسمها المنتج لتحديد مدى ملاءمة الوحدات المستخدمة. أما بالنسبة لمعرفة الفرق بين الحرفيين عائدات باستخدام الوحدة النمطية التي ليست كذلك، استخدم الباحثون اختبارا آخر أو طريقة حساب اختبار T مع SPSS 20.

وأظهرت النتائج أن (١) تطوير وحدة التعليم للريادة في حلقات الحرفية والأحجار الكريمة والمنتجة وحدات أو الإرشادات التي تم التصديق عليها من قبل اثنين من الخبراء هو خبير تصميم خبراء المادة والمحتوى القيم التي تم الحصول عليها من كل - كل التحقق من صحة له نسبة من ٤٠٪ جيدة و ٦٠٪ ممتازة. (٢) وبناء على حساب T الاختبار، فإنه يمكن استنتاج أن وحدة التعليم للريادة في حلقات الحرفية والأحجار الكريمة يمكن أن تزيد الإيرادات والاقتصاد مجتمع / الحرفيين.

كلمات البحث: الوحدة، تعليم ريادة الأعمال والدخل



ABSTRACT

Adhika Jaya Fitri Syaifullah.2015. *Development of Entrepreneurship Education Module to Improve Revenue and Economic Community Environmental Among Muslim traders in the craft industry and Gemstone Rings In Malang Pakis*. Thesis, Department of Education of Social Sciences, Faculty of Science and Teaching Tarbiyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.

The important role of small businesses in developing the national economy is indicated by the enactment of Law No. 9 of 1995 on small business and further followed by the Indonesian government regulation number 32 of 1998 on the promotion and development of small businesses. One development that is done is to develop entrepreneurial education module in particular to those who work as craftsmen.

The purpose of this study were (1) To describe the process of development of entrepreneurship education modules in society, especially among traders with the help of a guidebook or craft modules and gemstone rings. (2) To explain differences in earnings between craftsmen using the module that does not use the module.

To achieve the above objectives, the used approach to research and development, known as R and D (research and development). The key instrument is the researcher himself and the craftsmen. be used data collection techniques are observation, validation, interviews, and questionnaires. The data were analyzed, the look, and followed up as a matter of designing a product, then validated by two experts that design expert and expert content or material. Tested later in the revision, after the data and the conclusions drawn product to determine the appropriateness of the modules used. As for knowing the difference between the revenues craftsmen using the module that is not, researchers used a different test or method of calculating the T test with SPSS 20.

The results showed that, (1) Development of entrepreneurship education module in the craft rings and gemstone producing modules or guide books that have been validated by two experts is expert matter experts design and content. The values obtained from each - each validation has a percentage of 40% good and 60% excellent. (2) Based on the calculation of T test, it can be concluded that entrepreneurship education module in the craft rings and gemstone can increase revenues and the economy community / craftsmen.

Keywords: Module, entrepreneurship education, income

ملخص

اديك جايا الفطر سيف الله . ٢٠١٥. " تطوير ريادة الأعمال وحدة التعليم لتحسين الإيرادات والاقتصادية الجماعة البيئي بين التجار المسلمين في الصناعات الحرفية والأحجار الكريمة خواتم في مالانج مسمار". الأطروحة، وزارة التربية والتعليم في العلوم الاجتماعية، كلية العلوم والتعليم طرييه، الدولة الجامعة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج المشرف: الدكتور الحاج واحد مورني الماجستير

يشار إلى الدور المهم للشركات الصغيرة في تنمية الاقتصاد الوطني من خلال سن القانون رقم ٩ لسنة ١٩٩٥ بشأن الشركات الصغيرة وكذلك التي تتبعها الحكومة الاندونيسية تنظيم عدد ٣٢ لسنة ١٩٩٨ بشأن تعزيز وتطوير الشركات الصغيرة. التطورات التي يتم هو تطوير وحدة التعليم الريادية ولا سيما هؤلاء الذين يعملون كباعة الحرفيين.

وكان الغرض من هذه الدراسة (١) لوصف عملية تطوير وحدات التعليم للريادة في المجتمع، خصوصا بين التجار مع مساعدة من دليل أو حرفة وحدات والخواتم والأحجار الكريمة. (٢) شرح الفروق في الأجور بين الحرفيين باستخدام الوحدة التي لا تستخدم وحدة.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه، والنهج المتبع في البحث والتطوير، المعروفة باسم خطة التطويرى ، وأداة رئيسية هو الباحث نفسه والحرفيين. أن تستخدم لجمع البيانات التقنيات هي المراقبة والتحقق والمقابلات والاستبيانات . وقد تم تحليل البيانات، ونظرة، ومتابعتها باعتبارها مسألة تصميم المنتج، ثم التصديق عليها من قبل اثنين من الخبراء أن خبير تصميم ومحتوى خبراء أو مادية. اختبارها في وقت لاحق في التنقيح، بعد البيانات والاستنتاجات التي رسمها المنتج لتحديد مدى ملاءمة الوحدات

المستخدمة. أما بالنسبة لمعرفة الفرق بين الحرفيين عائدات باستخدام الوحدة النمطية التي ليست كذلك، استخدم الباحثون اختباراً آخر أو طريقة حساب اختبار T مع SPSS 20.

وأظهرت النتائج أن (١) تطوير وحدة التعليم للريادة في حلقات الحرفية والأحجار الكريمة والمنتجة وحدات أو الإرشادات التي تم التصديق عليها من قبل اثنين من الخبراء هو خبير تصميم خبراء المادة والمحتوى القيم التي تم الحصول عليها من كل - كل التحقق من صحة له نسبة من ٤٠٪ جيدة و ٦٠٪ ممتازة. (٢) وبناء على حساب T الاختبار، فإنه يمكن استنتاج أن وحدة التعليم للريادة في حلقات الحرفية والأحجار الكريمة يمكن أن تزيد الإيرادات والاقتصاد مجتمع / الحرفيين.

كلمات البحث: الوحدة، تعليم ريادة الأعمال والدخل

ABSTRAK

Adhika Jaya Fitri Syaifullah.2015.*Pengembangan Modul Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Pendapatan dan Perekonomian Masyarakat Kalangan Pedagang Muslim di Lingkungan Industri Kerajinan Cincin dan Batu Permata Di Pakis Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Wahid Murni, M.Pd.

Pentingnya peranan usaha kecil dalam mengembangkan perekonomian nasional ditunjukkan dengan ditetapkannya Undang-Undang RI nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil dan selanjutnya diikuti dengan peraturan pemerintah RI nomor 32 tahun 1998 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil. Salah satu pengembangan yang dilakukan adalah dengan mengembangkan modul pendidikan kewirausahaan khususnya kepada mereka yang bekerja sebagai pengrajin.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan proses pengembangan modul pendidikan kewirausahaan di lingkungan masyarakat khususnya kalangan pedagang dengan bantuan buku panduan atau modul kerajinan cincin dan batu permata. (2) Untuk menjelaskan perbedaan pendapatan antara pengrajin yang menggunakan modul dengan yang tidak menggunakan modul.

Untuk mencapai tujuan di atas maka digunakan pendekatan penelitian dan pengembangan atau yang dikenal dengan R and D (research and development). Instrumen kunci adalah peneliti sendiri dan para pengrajin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, observasi, validasi, wawancara, dan angket. Data dianalisis, di cermati, dan di tindak lanjuti sebagai bahan pendesainan produk, lalu di validasi oleh dua orang ahli yakni ahli desain dan ahli isi atau materi. Diuji cobakan kemudian di revisi, setelah itu data dan produk diambil kesimpulan untuk menentukan layak tidaknya modul yang dipakai. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan Pendapatan antara pengrajin yang menggunakan modul dengan yang tidak, peneliti menggunakan metode penghitungan uji beda atau Uji T dengan bantuan SPSS 20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Pengembangan modul pendidikan kewirausahaan dibidang kerajinan cincin dan batu permata menghasilkan produk Modul atau buku panduan yang telah di validasi oleh dua pakar ahli yakni pakar ahli desain dan pakar ahli materi isi. Nilai yang didapat dari masing – masing validasi memiliki prosentase 40 % baik dan 60 % sangat baik. (2) Berdasarkan penghitungan Uji T, dapat disimpulkan bahwa Modul Pendidikan kewirausahaan dibidang kerajinan cincin dan batu permata dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat / pengrajin.

Kata Kunci: Modul, Pendidikan kewirausahaan, Pendapatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya peranan usaha kecil dalam mengembangkan perekonomian nasional ditunjukkan dengan ditetapkannya Undang-Undang RI nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil dan selanjutnya diikuti dengan peraturan pemerintah RI nomor 32 tahun 1998 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil.

Beberapa puluh tahun yang lalu ada pendapat yang mengatakan bahwa kewirausahaan tidak dapat diajarkan. Akan tetapi sekarang ini Entrepreneurship (kewirausahaan) merupakan mata pelajaran yang dapat diajarkan disekolah-sekolah maupun di masyarakat dan telah bertumbuh dengan sangat pesat.¹

Pentingnya sebuah pendidikan dalam meningkatkan derajat manusia sangatlah penting, dengan pendidikan, seseorang bisa memilih mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini dikarenakan pendidikan sendiri mampu mengubah pola hidup dan perilaku seseorang, tanpa pendidikan tentunya seseorang tidak akan bisa mengubah nasib atau keadaan dalam kehidupannya.

Saat ini sudah ada beberapa sekolah dan universitas yang memasukkan mata pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan. Namun teori saja tidaklah cukup. Sebaiknya hal itu diajarkan langsung oleh orang tua maupun lingkungan dengan melibatkan anak dalam dunia bisnis. Keterlibatan anak dalam dunia usaha dapat

¹ Buchari Alma. Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum. Bandung. Alfabeta.2013. Hal: 5

mendorong anak untuk membuka usaha ketika dia besar nanti. Dengan mempelajari seluk-beluk bisnis sejak kecil anak akan mendapat bekal ilmu lain serta mampu mengolah apa yang ada pada dirinya. Bukan hanya keterampilan menghasilkan barang dan jasa namun juga memasarkan produk serta keterampilan menghadapi orang lain. Banyak wirausahawan sukses yang mempunyai latar belakang keluarga wirausaha dan lingkungan tempat tinggal yang berjiwa entrepreneur.

Dinegara maju, pertumbuhan wirausaha membawa peningkatan ekonomi yang luar biasa. Pengusaha-pengusaha baru ini telah memperkaya pasar dengan produk-produk baru yang inovatif. Tahun 1980-an di Amerika telah lahir sebanyak 20 juta wirausaha baru, mereka menciptakan lapangan pekerjaan baru. Demikian pula di Eropa Timur, wirausahawan ini mulai terus bermunculan. Bahkan dinegeri China, yang menganut paham komunis, mulai membuka diri terhadap lahirnya wirausahawan. Universitas Beijing, menghapuskan mata kuliah Marxis, dan menggantinya dengan mata kuliah Kewirausahaan.²

Transformasi pengetahuan kewirausahaan telah berkembang pada akhir-akhir ini. Demikian pula di negara kita pengetahuan kewirausahaan diajarkan disekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi dan beberapa kursus bisnis.³ Hal inilah yang mendorong banyak masyarakat yang ingin berwirausaha, Adapun salah satu tempat yang bisa di jadikan tempat untuk berwirausaha adalah kerajinan cincin dan batu permata di kota Malang. Salah satu masalah yang dihadapi adalah bagaimana

² Ibid, Hlm : 5

³ Ibid, Hlm : 6

agar pengrajin yang bekerja di industri kerajinan memiliki sikap kewirausahaan. Ada suatu keluhan bahwa banyak pengrajin yang kurang kreatif mengembangkan produk dan layanan baru. Mereka kurang melakukan observasi pasar mengenai produk yang sedang tren. Selain itu mereka jarang tampil dengan proposal bisnis baru. Banyak diantara mereka yang terlanjur terjebak dalam pekerjaan rutin sehari-hari.

Ada pula pengrajin yang bekerja setengah hati, merasa diperalat oleh perusahaan melalui atasan mereka, bersikap apatis, tidak ada rasa memiliki terhadap perusahaan, kurang mampu bekerja dalam tim (*teamwork*), dan kurang memiliki motivasi berprestasi.

Situasi sumber daya manusia yang kurang mendukung disatu sisi dan tuntutan terhadap mutu pelayanan yang makin tinggi di sisi lainnya merupakan tantangan langsung bagi perusahaan atau industri.

Salah satu hal yang dinilai masih memprihatinkan adalah lemahnya sikap kewirausahaan dikalangan karyawan dan pengrajin, khususnya pengrajin generasi muda. Sebagai contoh, mereka kurang berani mengambil resiko, kurang mengikuti *trend* perkembangan di bidang tugasnya, kurang kreatif dan inovatif, kurang mencermati kebutuhan pasar, dan kurang mencermati persaingan pasar.

Seorang Pegawai atau pengrajin yang hanya menaruh penghasilan hidupnya di sebuah perusahaan tentunya hanya memiliki penghasilan yang pas-pasan saja, ini dikarenakan hampir separuh hidupnya setiap hari dipakai untuk kerja dan kerja, keringat dan tenaganya hanya dipersembahkan untuk perusahaan, jika suatu hari seorang pegawai harus melakukan pengeluaran yang tak terduga seperti biaya

kesehatan, kecelakaan, atau bahkan tagihan kredit, tentunya ini akan menjadi masalah yang sangat sulit bagi seorang pegawai dalam masalah keuangannya. Jika saja seorang pegawai memiliki penghasil lain dari pekerjaannya sebagai buruh pabrik, tentu saja ini bisa menjadi jalan keluar untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Garuda Khatulistiwa Malang merupakan sebuah perusahaan *Home industry* yang bergerak dibidang pembuatan perhiasan seperti cincin dan batu permata. Perusahaan ini berdiri sejak tahun 2005 di Bali dan telah membuka cabang perusahaan di daerah Pakis Kabupaten Malang pada tahun 2011. Hingga saat ini, Garuda Khatulistiwa telah lebih menjual lebih dari 2 juta buah cincin baik berupa bahan baku perak, tembaga dan aloy. Perusahaan home industri ini sudah banyak berkontribusi kepada masyarakat sekitar pabrik. Selain membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitarnya, perusahaan ini juga telah banyak membantu berbagai kegiatan sosial di sekitar lingkungan pabrik.

Selain itu, perusahaan yang dibangun oleh Bapak Rachmat zakaria / Pak Nanang ini telah berhasil mendidik pegawai dan pengrajin yang tergabung dalam perusahaannya untuk menjadi wirausaha di bidang dan keahliannya masing - masing. Tak hanya itu, banyak juga yang tertarik untuk menimba ilmu kepada beliau agar kelak bisa menjadi wirausaha yang sukses seperti Beliau, namun tantangan kerja dan permasalahan dalam usaha pasti selalu ada, hal inilah yang akhirnya mendorong beliau untuk terus menerus menghasilkan model dan produk kerajinan baru agar dapat bersaing dipasar bebas. Masalah-masalah yang sering muncul antara lain

adalah, sulitnya bahan baku, harga mesin modern yang sangat mahal, kurangnya pengetahuan terhadap batu permata dan lain sebagainya.

Secara geologis, Indonesia terletak diantara lempeng samudera pasifik, Eropa - Asia lempeng Indonesia - benua Australia hal ini membuat Indonesia memiliki banyak gunung berapi dan kaya akan berbagai jenis bahan tambang⁴ salah satu hasil tambang yang mendunia adalah batu mulia atau permata, batu mulia terbentuk selama jutaan tahun dibawah permukaan bumi melalui proses geologi, lingkungan tempat terjadinya proses terjadinya pembentukan batu mulia, membuat perbedaan jenis mineral yang di hasilkan.

Demikian pula dengan di pulau Jawa dimana banyak sekali hasil tambang mineral seperti batu Calcedoni atau jasper, Batu macan, Ametis dan lain sebagainya. Sayangnya tidak banyak orang yang memiliki keahlian dalam membentuk batu permata atau batu mulia di Indonesia, padahal ini merupakan potensi yang sangat bagus untuk di kembangkan , jika banyak orang yang memiliki keahlian ini, tentunya hal ini bisa menjadi mata pencaharian yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari. Maka dari itulah dibutuhkan pendidikan keterampilan dan model pendidikan lainnya untuk menjadikan potensi yang sudah ada menjadi bidang usaha yang bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya mereka yang menjadi pengrajin batu permata di kota Malang.

Melihat kondisi Indonesia yang seperti saat ini maka pemerintah harus melaksanakan programnya yaitu pemanfaatan sumber daya alam yang telah tersedia

⁴ Risa Agustin, Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap. Surabaya. Serba Jaya. 2009. Hal: 10

guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tentunya harus didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh, sehingga dapat menciptakan masyarakat adil dan makmur merata, baik materil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-undang 1945 yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Pentingnya peranan usaha kecil dalam mengembangkan perekonomian nasional ditunjukkan dengan ditetapkannya Undang-Undang RI nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil dan selanjutnya diikuti dengan peraturan pemerintah RI nomor 32 tahun 1998 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil.

Sebenarnya, batu mulia yang ada di Indonesia sudah memiliki kualitas yang sangat bagus jika dibandingkan dengan batu mulia di luar negeri. Hal ini yang membuat banyak orang dari luar negeri seperti Australi, Amerika, Cina dan Negara lainnya datang ke Indonesia untuk mencari sumber atau penghasil tambang batu mulia, yang kemudian, hasil tambang ini dibawa keluar negeri oleh investor asing untuk diolah lagi dan dijual kembali ke Indonesia atau negara – negara di Asia lainnya. Seandainya masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pengrajin di kota Malang sendiri mampu mengolah berbagai macam hasil tambang, tentu ini bisa menjadi hal yang sangat membanggakan bagi masyarakat Indonesia sendiri namun lagi-lagi masalah yang muncul adalah terbatasnya modal dan minimnya pengetahuan akan teknologi di masyarakat yang membuat mereka enggan untuk mengembangkan usaha ini.

Agar pembahasan tadi tidak terlalu jauh dan terlalu luas untuk dibahas, pada saat penelian nanti, peneliti akan berupaya untuk mengembangkan cara-cara

mengolah batu permata yang nantinya dapat digunakan oleh pengrajin cincin dan batu permata di kota Malang dan disamping itu peneliti juga akan memberikan pengetahuan tentang batu permata yang mana nantinya pengetahuan ini dapat digunakan untuk berwirausaha bagi pengrajin batu permata di Pakis Malang. Dalam usaha di bidang kerajinan cincin dan batu permata ini, diperlukan adanya penelitian dan pengembangan lebih lanjut, guna meningkat taraf hidup perekonomian masyarakat khususnya pedagang muslim dilingkungan industri kerajinan cincin dan batu permata. Maka dari itu dibutuhkan pengembangan pendidikan serta keterampilan yang memadai agar masyarakat tidak hanya menjadi masyarakat yang konsumtif tetapi juga bisa menjadi masyarakat yang produktif dengan cara mengolah sumber daya alam yang ada dilingkungannya dan menjualnya sendiri agar nantinya dapat menjadi seorang pengusaha di bidang kerajinan cincin dan batu permata. Berdasarkan persoalan yang dijelaskan diatas inilah yang membawa peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan pengembangan berupa buku panduan mengolah batu permatayang di kupas di dalam skripsi berjudul “Pengembangan Modul Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Taraf Hidup dan Perekonomian Masyarakat Kalangan Pedagang Muslim Dilingkungan Industri Kerajinan Cincin Dan Batu Permata di Pakis Malang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses mengembangkan modul pendidikan kewirausahaan dengan mengembangkan buku panduan atau modul kerajinan pada masyarakat kalangan pedagang Muslim dilingkungan industri kerajinan cincin dan batu permata di Pakis Malang ?
2. Apakah pengembangan modul pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya para pengrajin cincin dan batu permata?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pembahasan berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan modul pendidikan kewirausahaan di lingkungan masyarakat khususnya kalangan pedagang dengan bantuan buku panduan atau modul kerajinan cincin dan batu permata.
2. Untuk menjelaskan perbedaan pendapatan antara pengrajin yang menggunakan modul dengan yang tidak menggunakan modul.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Hasil Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim, dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan serta dapat dijadikan tambahan bacaan ilmiah kepustakaan dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan serta bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi penjual batu permata dan cincin di Malang, produk berupa buku hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan atau bahan data dalam menjalankan sosialisasi program kewirausahaan kepada masyarakat dan pengrajin batu permata.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar untuk berwirausaha batu permata karena bidang usaha ini sangat menarik dan menjanjikan.

E. Fokus Produk yang Dikembangkan

Fokus produk yang dikembangkan oleh peneliti yakni produk buku panduan atau modul usaha Cincin dan batu permata yang menyangkut cara mengolah batuan alam menjadi batu yang cocok dijadikan perhiasan. Tujuan dikembangkannya buku panduan usaha cincin dan batu permata ini adalah untuk mengetahui berbagai jenis batu alami maupun batu sintetis (buatan manusia). Sehingga kedepannya nanti para pengrajin bisa menjadi lebih tau dan paham tentang berbagai macam batu permata baik itu permata lokal maupun luar negeri. Produk modul atau buku panduan yang akan dikembangkan merupakan Buku panduan yang mana sumber dan materi buku ini ditulis dengan mengkombinasikan buku-buku yang ditulis oleh para ahli dibidang cincin dan batu permata. Sehingga buku panduan ini akan berbeda dengan buku-buku yang sudah ada. yang mana, kebanyakan dari buku yang beredar merupakan buku yang bersumber dari internet dan tidak diketahui kebenarannya. didalam buku ini juga akan di jelas tahap-tahap pengolahan batu

permata dari tahap awal hingga tahap akhir. Dengan demikian pengetahuan Masyarakat akan bertambah dengan hadirnya buku ini.

Disamping itu peneliti juga akan bekerja sama dengan pengrajin yang bekerja di industri cincin khususnya mereka yang menjadi pengrajin lebih dari 10 tahun, hal ini dilakukan agar peneliti dan pengrajin bisa berdiskusi bersama-sama dan menemukan masalah dan memecahkannya bersama-sama.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁵

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Ho : Modul Pendidikan kewirausahaan dibidang kerajinan cincin dan batu permata dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat / pengrajin.

⁵Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung. Alfabeta.2011. Hal : 64

Hi : Modul Pendidikan kewirausahaan dibidang kerajinan cincin dan batu permata tidak dapat membantu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat / pengrajin.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa telah ada penelitian terdahulu yang membahas tentang kewirausahaan. Maka dianggap perlu oleh peneliti untuk memberi gambaran tentang penelitian- penelitian terdahulu sebagai bukti keorisinalan atau keaslian dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini diantaranya dapat dilihat di tabel 1.1:

No	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian	Orisinalitas Penelitian
1	Ila Nur Arofatillah 2010 Fakultas : Tarbiyah Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Strategi Wirausaha dalam Meningkatkan Volume Penjualan (Studi Kasus Pengrajin Bordir "Dahlia Collection" di Desa Sukoanyar Plalar Pakis Malang)	Bukan penelitian (<i>Research & Development</i>) R&D. Hanya membahas tentang strategi dalam Berwirausaha	Membahas tentang kewirausahaan .	Penelitian ini berfokus pada pendidikan kewirausahaan yang akan di terapkan di masyarakat Kalangan pengrajin cincin dan batu permata di kota Pakis Malang. Produk yang dikembangkan terdiri buku panduan

					dalam menjalankan usaha cincin dan batu permata. yang mana tujuan dari pengembangan produk ini adalah agar pengarajin dapat berwirausaha tanpa harus mengeluarkan modal yang besar dan terhindar dari kerugian
2	Fajharin Nurhajjah Tahun 2010 Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Pendidikan Entrepreneurship Pada Masyarakat Lokal dalam Mencapai keberhasilan (studi kasus produk makanan di Desa Sanan Blimbing Malang)	Bukan (<i>Research & Development</i>) R&D Menggunakan metode studi kasus. Produk yang dihasilkan makanan bukan kerajinan.	Sama-sama membahas tentang pendidikan kewirausahaan atau Entrepreneurship pada Masyarakat.	Buku panduan yang dikembangkan merupakan kombinasi dari buku-buku yang ditulis oleh para ahli dibidang cincin dan batu permata. Sehingga buku panduan ini akan

					berbeda dengan buku-buku yang sudah ada. yang mana, sebagian besar dari buku yang beredar merupakan buku yang bersumber dari internet dan tidak ketahuan kebenarannya.
3	Mariatul Qibtiyah. Tahun 2010 Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial UIN Malang	Pengembangan Usaha Sentra Batik Tulis Gedok di Desa Jarorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.	Produk yang dihasilkan batik tulis.	Menggunakan Metode (<i>Research & Development</i>) R&D Fokus produknya juga pada kerajinan namun bukan kerajinan cincin dan batu permata	Materi yang dikembangkan adalah pengenalan berbagai jenis batu permata, baik batu permata lokal maupun luar negeri, di samping itu juga akan dijelaskan cara-cara membeli dan menjual kembali batu permata sehingga keuntungan yang didapat bisa

					digunakan untuk merintis usaha ini. Objek penelitian adalah masyarakat kalangan pengrajin cincin dan batu Permata di Pakis Malang Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, sumber tertulis, dan validasi desain.
--	--	--	--	--	---

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian tentang kewirausahaan telah banyak dilakukan, bahkan terjadi sedikit kesamaan penelitian tersebut yaitu mengungkap pendidikan kewirausahaan, baik dari segi modelnya dan pengembangannya. Namun, dengan melihat latar belakang yang peneliti paparkan diatas, tentunya ada perbedaan dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama penelitian adalah pengembangan modul pendidikan kewirausahaan untuk

meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat kalangan pedagang muslim di lingkungan industri kerajinan cincin dan batu Permata dikota Pakis Malang.

Secara mendasar penelitian tentang pengembangan modul pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat kalangan pedagang muslim di lingkungan industri kerajinan cincin dan batu Permata dikota Malang dalam lingkungan akademis UIN Maliki Malang belum pernah dilakukan, khususnya yang berkenaan dengan pengembangan modul pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat pedagang muslim. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan taraf hidup dan perekonomian pengrajin cincin dan batu permata melalui model pendidikan Kewirausahaan.

H. Devinisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap produk yang dikembangkan, maka peneliti memberi penjelasan terhadap istilah produk yang dikembangkan, maka peneliti sekaligus pengembang memberikan batasan atau devini operasional terhadap penelitian ini.

1. Pengembangan Modul Pendidikan Kewirausahaan.

Modul pendidikan kewirausahaan pada pengembangan produk ini merupakan pengembangan modul atau bahasa yang lebih sederhana lagi adalah buku panduan, merupakan modul yang nantinya digunakan oleh para pengrajin dan pedagang batu permata untuk melatih diri mengolah batuan

alam, khususnya mereka yang tinggal disekitar Industri kerajinan cincin dan batu permata di Pakis Malang sehingga kedepannya para pengrajin tidak hanya mengharapkan pendapatan dari pabrik saja, melainkan juga mendapat penghasilan dari berwirausaha dibidang ini. Didalam modul ini, pengembang menjelaskan secara bertahap mulai dari pengenalan jenis batu permata, cara mengolahnya dan cara bertransaksinya. Tujuan dari pengembangan produk ini adalah untuk memberi pemahaman dan meningkatkan pendapatan serta taraf hidup para pengrajin dan pedagang Muslim di sekitar industri cincin dan batu permata.

2. Meningkatkan Pendapatan dan Perekonomian

Meningkatkan pendapatan dan perekonomian dalam penelitian ini berperan sebagai variabel dependen yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pengembangan modul pendidikan kewirausahaan. Pengambilan hasil pendapatan pengrajin diambil dari kelas kontrol dan kelas eksperimen pengrajin, untuk kelas kontrol diambil dari gaji mereka selama bekerja di pabrik atau industri cincin dan batu permata, sedangkan kelas eksperimen pendapatan diambil dari penghasilan laba bersih mereka (Pengrajin dan Pedagang) dalam waktu 2 bulan selama mereka berjualan dan berwirausaha. Setelah diketahui hasil dari kedua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kontrol, langkah berikutnya adalah melakukan analisis uji beda atau uji T. analisis ini merupakan tahap pengujian untuk

mengetahui perbedaan pendapatan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Kewirausahaan

1) Hakikat Pendidikan kewirausahaan

Sebelum kita tinjau lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pendidikan, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu paedagogie dan paedagogiek. Paedagogie artinya pendidikan, sedangkan paedagogiek berarti ilmu pendidikan.⁶

Pedagogik atau ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani paedagogia yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Paedagogos adalah seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Juga di rumahnya, anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan Paedagogos itu. Jadi, nyatalah bahwa pendidikan anak-anak Yunani kuno sebagian besar diserahkan kepada Paedagogos itu.⁷

Pedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Perkataan Paedagogos yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia. Paedagoog

⁶ Ngalim Purwanto. Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2011.
Hlm: 3

⁷ Ibid

(pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri⁸

Secara sederhana dapatlah kita simpulkan bahwa pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁹

Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, ada beberapa istilah yang digunakan untuk makna pendidikan, yaitu tarbiyah yang akar katanya rabba, ta'dib yang akar katanya addaba, dan ta'lim yang akar katanya 'allama. Kendatipun ketiga istilah ini menunjukkan pada orientasi dan pendekatan yang berbeda-beda, namun ungkapannya sering ditemukan dikalangan pemikir muslim. Kata tarbiyah seperti diungkapkan oleh Raghīb al-Isfahani dalam kitab Mu'jam Mufradaat al-Faazh al-Qur'an, menyebutkan bahwa istilah ini berkonotasi pada aktivitas manusia mengembangkan dan atau menumbuhkan sesuatu secara berangsur-angsur setahap demi setahap sampai pada terminal yang sempurna. Istilah ta'adib lebih berkonotasi pada proses pembinaan sikap mental manusia yang erat kaitannya dengan masalah moral dan lebih berorientasi pada pengembangan dan peningkatan martabat manusia. Sedangkan ta'lim diarahkan pada proses pemberian berbagai ilmu pengetahuan, dari tidak dan atau belum

⁸ Ibid

⁹ Ibid : 11

mengetahui sesuatu, maka dengan aktivitas ta'lim menjadikan ia pun mengetahuinya.¹⁰

Penggunaan ketiga istilah diatas, tentu membawa konsekuensi dan implikasi yang berbeda dalam pelaksanaan dan pengaturan strategi pendidikan itu sendiri.

Istilah tarbiyah dalam pemahamannya pada proses pendidikan yang dilakukan dengan sadar dan terprogram, teratur, sistematis, penuh pertimbangan, dan terarah pada suatu tujuan. Sedemikian rupa, sehingga pemakaian istilah ini tentu pula memberikan implikasi pada pendidikan dalam konteks formal yang merupakan usaha sadar bersama setiap komponen kependidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi edukatif sedemikian rupa yang dapat memudahkan subjek-subjek didiknya menuju tujuan-tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan tahapan-tahapannya. Tegasnya istilah ini lebih tepat jika ditujukan pada pendidikan formal.¹¹

Istilah ta'dib dalam hal ini, memberikan tekanan aktivitasnya pada pembinaan perilaku secara umum, sehingga lebih tepat ditujukan untuk menyebut pendidikan dalam maknanya yang lebih luas, baik dalam bentuk formal, informal maupun yang nonformal. Penggunaan ta'dib lebih luas dari pada cakupan istilah tarbiyah dan ta'lim.¹²

¹⁰ Muhmidayeli. Filsafat Pendidikan. PT Refika Aditama. Bandung. 2011. Hal: 65

¹¹ Ibid

¹² Ibid

Istilah ta'lim dalam hal ini memberikan tendensi pada proses interaksi edukatif dalam rangka peraihian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.¹³

Ketiga istilah diatas sebenarnya bukanlah tanpa hubungan, terutama mengingat aksentuasi aktivitasnya yang memang terkait satu dengan yang lainnya. Jika istilah ta'dib dapat digunakan untuk menunjukan sebutan pendidikan secara umum, dan istilah ta'lim untuk memberikan sebutan dalam proses interaksinya, maka istilah tarbiyah lebih pada sebutan pendidikan dalam makna yang formal.¹⁴

Secara definitif, Omar Mohammad al-syaebani menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya.¹⁵

Muhammad Fadli al-jamaly dalam hal ini mengungkapkan bahwa pendidikan mesti selalu di kaitkan dengan masalah keberagaman yang dilandasi pada iman yang dalam, karena imanlah yang dapat mengarahkan manusia pada akhlak yang mulia yang ditandai dengan perilaku-perilaku yang shalih. Oleh karena itu, menurutnya, upaya pendidikan mesti telah dilakukan sejak subjek didalam kandungan sampai akhir hayatnya.¹⁶

¹³ Ibid: 66

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid:66

Ali Khalil Abul'Ainain mengungkapkan bahwa pendidikan mestilah meliputi segala aspek yang dibutuhkan manusia dalam rangka peraihan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan mestilah berkenaan dengan penumbuh-kembangan rasional subjek didik yang dikaitan dengan kepentingan kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan mesti senantiasa memperhatikan nilai-nilai yang asasi dan fur'iy yang menjadi kebutuhan manusia, seperti nilai yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, nilai-nilai easional, moral, seni, dan kemasyarakatan.¹⁷

Omar Muhammad al-Toumy al-syaibany mengaksentuasikan pendidikan dengan upaya-upaya yang menagarh pada perubahan tingkah laku, Muhammad Fadli al-jamaly memberikan tekanan pada penumbuhkembang kesadaran manusia yang menjadi landasan bagi moralitasnya kelak, sedangkan Abul'Ainain memusatkan kegiatan pendidikan pada pengembangan nilai-nilai asasi dan fur'iy manusia. Ketiga batasan pendidikan ini memberikan penekanan makna pada upaya pemanusiaan. Mengingat tujuan manusia adalah moralitas, maka upaya pendidikan disini mestilah juga mengarah pada memoralkan manusia atau menusiakan manusia. Jika demikian berarti, upaya kependidikan selalu mengarah pada perbaikan atau sesuau yang lebih baik. Upaya kependidikan manusia, sehingga kalau tidak ada perbaikan itu sama artinya tidak ada upaya kependidikan itu sendiri.¹⁸

¹⁷ Ibid

¹⁸ Ibid

Menjadikan manusia sebagai dirinya erat kaitannya dengan menyadarkan manusia itu akan dirinya yang memang terlahir untuk moral. Oleh karena itu aksentuasi pendidikan semestinya pula di tujukan pada upaya menumbuh kembangkan kesadaran moral dalam diri manusia sehingga benar-benar aktual dalam kehidupannya.¹⁹

Upaya penyadaran erat kaitannya dengan fungsionalisasi rasionalitas manusia yang menjadi pertanda bagi dirinya, terarah sedemikian rupa sehingga benar-benar dapat memecahkan masalah atau berbagai problem kemanusiaan itu sendiri. Kematangan berpikir selalu ditandai dengan kearifan seseorang didalam memandang berbagai realitas yang ada, sehingga keputusan-keputusan yang dibuatnya selalu dibangun atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang kukuh yang pada akhirnya akan melahirkan suatu keteguhan hati dan keyakinan yang mendalam atas suatu tindakan.²⁰

Mengingat kondisi ini erat kaitannya dengan kesadaran diri, maka pendewasaan intelektual melalui pembinaan berfikir refleksi-kritis-kreatif yang kan menumbuhkan konsep diri yang seterusnya akan membentuk sikap diri manusia dalam memandang konsep diri yang seterusnya akan membentuk sikap diri manusia dalam memandang persoalan-persoalan diberbagai realitas kehidupannya merupakan sesuatu yang niscaya dalam aktivitas kependidikan. Upaya penyadaran ini adalah tugas esensial bagi dunia pendidikan, karena

¹⁹ Ibid: 67

²⁰ Ibid.

memang eksistensinya bersentuhan langsung dengan pemanusiaan itu sendiri. Pendeknya, penumbuh kembang berpikir reflektif-kritis-kreatif ini merupakan kunci suksesnya suatu pendidikan. Pengupayaannya melalui proses kependidikan tentu erat kaitannya dengan pengaturan struktur-struktur psikologis melalui interaksi organisme dengan lingkungan. Dalam konteks ini, dapat dikatakan, bahwa pendidikan adalah upaya penyediaan kondisi yang dapat menyadarkan diri manusia didalam menentukan pilihan-pilihan yang mencerminkan kepribadian manusia yang seutuhnya. Bila diberikan interpretasi mendalam terhadap konsep iman dalam Islam, akan tampak kesadaran merupakan hal yang sangat urgen dalam pembentukan humanitas manusia.²¹

Kecuali itu, kesadaran ini erat pula kaitannya dengan pembiasaan – pembiasaan. Kerena prilaku yang dilakukan berulang-ulang dapat menyatukan suatu perilaku dengan pemiliknya, manusia itu sendiri. Tindakan –tindakan spontanitas selalu diawali dengan pembiasaan-pembiasaan. Upaya pembiasaan sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan sikap mental manusia dalam berbuat. Pengupayaan kebiasaan bukanlah suatu konstruksi yang berdiri sendiri. Eksistensinya memerlukan dukungan berbagai aspek dan komponen kependidikan. Oleh karena itulah maka dapat dimaknai bahwa pendidikan dalam konteks islam adalah segenap upaya sadar bersama yang diarahkan untuk menciptakan kondisi edukasional yang mendukung terlahirnya manusia-manusia sejatinya. Dari sini dapat dipahami, bahwa islama menyakini bahwa proses

²¹ Ibid.

pendidikan mesti dilakukan dengan bersama-sama yang dengan kesadaran masing-masing itulah tumbuh rasa tanggung jawab untuk menciptakan suasana edukatif yang benar-benar efektif dan efisien bagi pengembangan manusia. Oleh karena itu pulalah dikatakan bahwa jalinan kerja antara berbagai unsur, seperti pemerintah sebagai pengambil kebijakan, masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan, dan lembaga pendidikan sebagai pelaku pendidikan.²²

Sedangkan untuk pengertian tentang kewirausahaan adalah sebagai berikut, Istilah wirausaha ini berasal dari kata *entrepreneur* (bahasa Perancis) yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*.²³ Perkembangan teori dan istilah *entrepreneur* adalah sebagai berikut:

- Asal kata *entrepreneur* dari bahasa Perancis berarti *between taker* atau *go-between*.
- Abad pertengahan : berarti aktor atau orang yang bertanggung jawab dalam proyek produksi berskala besar.
- Abad 17 diartikan sebagai orang yang menanggung resiko untung rugi dalam mengadakan kontrak pekerjaan dengan pemerintah dengan menggunakan *fixed price*.
- Tahun 1725, Ricard Cantillon menyatakan *entrepreneur* sebagai orang yang menanggung resiko yang berbeda dengan orang yang memberi modal.

²² Ibid: 68

²³ Buchari Alma. Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum. Bandung. Alfabeta.2013.Hlm: 22

- Tahun 1797, Bedeau menyatakan wirausaha sebagai orang yang menanggung resiko, yang merencanakan, supervisi, mengorganisasi dan memiliki.
- Tahun 1803, Jean Baptist Say menyatakan adanya pemisahan antara keuntungan entrepreneur dan keuntungan untuk pemilik modal.
- Tahun 1876, Francis Walker, membedakan antara orang yang menyediakan modal dan menerima bunga, dengan orang yang menerima keuntungan karena keberhasilannya memimpin usaha.
- Tahun 1934, Joseph Schumpeter, seorang entrepreneur adalah seorang inovator yang mengembangkan teknologi.
- Tahun 1961, David McLelland, entrepreneur adalah seseorang yang energik dan membatasi resiko.
- Tahun 1964, Peter Drucker, seorang entrepreneur adalah seseorang yang mampu memanfaatkan peluang.
- Tahun 1975, Albert Shapero. Seorang yang memiliki inisiatif, mengorganisir mekanis sosial ekonomi, dan menerima resiko kegagalan.
- Tahun 1980, Karl Vesper, seorang entrepreneur berbeda dengan seorang ahli ekonomi, psychologist, business persons, dan politicians.
- Tahun 1983, Gifford Pinchot, intrapreneur adalah seorang entrepreneur dari dalam organisasi yang sudah ada / organisasi yang sedang berjalan.
- Tahun 1985, Robert Hisrich : entrepreneur merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya

disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya.²⁴

Sebagai contoh dari pengertian go-between atau perantara yang dimaksudkan dalam istilah bahasa Perancis entrepreneur adalah pada saat Marcopolo yang mencoba merintis jalur pelayaran dagang ke timur jauh. Dia setuju menandatangani kontrak untuk menjual barang dari seorang pengusaha. Kontrak ini memberikan pinjaman dagang kepada Marcopolo dengan bagian keuntungan sebesar 22,5% termasuk asuransi. Pemilik modal tidak menanggung resiko apa-apa sedangkan si pedagang yang berlayar menanggung resiko besar. Pada saat pelayaran tiba ditujuan dan barang dagangan di jual maka sipemilik modal menerima keuntungan lebih dari 75% sedangkan si pedagang menerima keuntungan lebih kecil.²⁵

Kemudian pada abad pertengahan istilah entrepreneur digunakan untuk menggambarkan seorang aktor sebagai orang yang memimpin proyek produksi. Orang ini tidak menanggung resiko tetapi pemimpin proyek menyediakan sumber-sumber yang diperlukan. Bentuk entrepreneur pada abad pertengahan ini berbentuk *clerical* yaitu orang yang bertanggung jawab dalam pekerjaan arsitek seperti untuk pekerjaan bangunan istana dan sebagainya.²⁶

Pada abad ke 17 istilah entrepreneur digambarkan sebagai orang yang melakukan kontrak pekerjaan dengan pemerintah untuk memasok produk

²⁴Buchari Alma. Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum. Bandung. Alfabeta.2013.Hlm: 23

²⁵ Ibid: 24

²⁶ Ibid.

tertentu. Kontrak ini memakai harga tetap keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari pekerjaan ini adalah merupakan imbalan dari kegiatan wirausaha.²⁷

Tidak sedikit pengertian mengenai kewirausahaan yang saat ini muncul seiring dengan perkembangan ekonomi dengan semakin meluasnya bidang dan pekerjaan. Coulter (2000; 3) mengemukakan bahwa kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi dengan pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Suryana (2003;1) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan inovatif dan kreatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.²⁸

Menurut Ropke (2004 : 71) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan penciptaan kekayaan dan

²⁷ Ibid.

²⁸ Yuyus Suryana. Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses. Jakarta. Kencana. 2011. Hal: 24

nilai tambah melalui gagasan baru, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan ini menjadi kenyataan.²⁹

Pengertian wirausaha lebih lengkap dinyatakan oleh Joseph Schumpeter. Jadi, menurutnya entrepreneur atau “wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru. Dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.” Orang tersebut melakukan kegiatan melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada. Didalam buku THE PORTABLE MBA IN ENTREPRENEURSHIP diberikan definisi yang lebih luas dari definisi Joseph Schumpeter tadi. Secara lengkap definisinya adalah sebagai berikut: *Entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it* (bygrave, 1994:2)³⁰

Dalam definisi ini ditekankan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengertian wirausaha disini menekankan pada setiap orang yang memulai suatu bisnis yang baru. Sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi.³¹

Seorang inovator dan wirausaha yang terkenal dan sukses membangun sebuah bisnis besar, umumnya mereka bukan penanggung resiko, tetapi mereka

²⁹ Ibid: 25

³⁰ Buchari Alma. Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum. Bandung. Alfabeta.2013.Hlm: 25

³¹ Ibid.

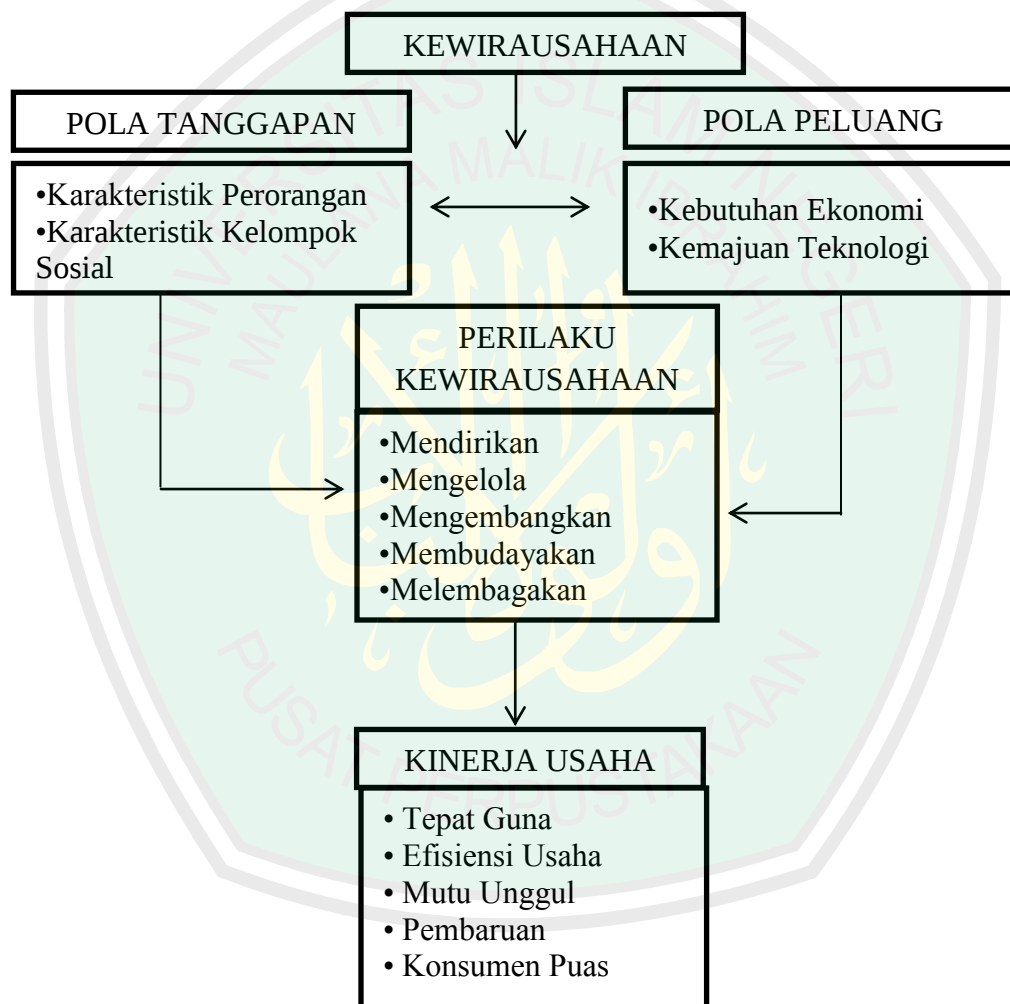
mencoba mendefinisikan resiko yang harus mereka hadapi dan mereka meminimalkan resiko tersebut. Jika kita berhasil mendefinisikan resiko kemudian membantasinya, dan mereka secara sistematis dapat menganalisis berbagai peluang, serta mengeksploitasinya maka mereka akan dapat meraih keuntungan membangun sebuah bisnis besar.³²

Dari segi karakteristik perilaku, wirausaha adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, dapat menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan (2) kemampuan menanggapi peluang, berdasarkan hal ini maka definisi kewirausahaan adalah “tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif” (pekerti,1997). Dengan demikian kerangka berfikir tentang kewirausahaan seperti disajikan pada gambar 1.1.

Dengan demikian, bahwa kewirausahaan merupakan semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat; dengan selalu berusaha mencari

³²Buchari Alma. Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum. Bandung. Alfabeta.2013.Hlm: 25

dan melayani pelanggan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas, dan inovasi, serta kemampuan manajemen.³³



Gambar 2.1. kerangka Berpikir tentang Kewirausahaan

³³ Yuyus Suryana. Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses. Jakarta. Kencana. 2011. Hal: 29

2) Model Pendidikan Kewirausahaan

EMANE singkatan dari *entrepreneurship Model At Nonformal Education*. Terjemahan bebas dari EMANE tersebut menurut penulis adalah Model Kewirausahaan pada Pendidikan Nonformal. Model Mempunyai Makna yang mirip dengan desain. Menurut KBBI (1999:662) model memiliki 4 arti, yaitu ; 1. Pola, 2. Orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis, 3. Orang yang (pekerjaannya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan, dan 4. Barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru. Sementara itu desain (1999: 227) diartikan sebagai ; 1. Kerangka, bentuk atau rancangan, 2. Pola atau corak. Jadi model dan desain memiliki kesamaan makna, yaitu pola. Sedangkan perbedaannya, terletak pada penggunaan kata tersebut dalam suatu konteks tertentu. Dengan demikian dapatlah disebutkan bahwa secara konseptual, EMANE merupakan model pendidikan dan kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan dilembaga pendidikan nonformal. Dan dalam konteks operasional, EMANE dapat diartikan sebagai desain pembelajaran kewirausahaan disatuan pendidikan nonformal.³⁴

Dalam implementasinya EMANE ini ternyata dapat digeneralisasikan untuk kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang efektif dilingkungan pendidikan nonformal, bahkan dapat pula dimanfaatkan dilembaga pendidikan formal. Ada beberapa karakteristik EMANE yang bisa membuat konsep itu

³⁴Eman Suherman. Desain Pembelajaran Kewirausahaan. Bandung. Alfabeta.2008. Hlm: 132

digeneralisasikan untuk di implementasikan hampir di semua satuan pendidikan formal maupun nonformal, dan karakteristik ini memang harus dilaksanakan pada pembelajaran kewirausahaan. Adapun karakteristik atau ciri-ciri utama tersebut meliputi:

1. EMANE berintikan pembelajaran kewirausahaan sebagai mata pelajaran atau bidang studi, mata kuliah, maupun sebagai kegiatan ekstrakurikuler.
2. Teknis proses pembelajaran kewirausahaan disuatu lembaga pendidikan harus sesuai dengan keinginan peserta didik dan dalam suasana yang menyenangkan.
3. Membuka ruang konsultasi secara khusus bagi peserta didik yang bermasalah dalam mengikuti proses pembelajaran kewirausahaan.
4. Harus ada pratikum dan implementasi aktifitas kewirausahaan. Untuk melaksanakan hal ini, kadang-kadang ada kendala waktu. Oleh karena itu apabila waktu dan segala sesuatunya dalam kondisi ‘terbatas’, maka pratikum harus tetap ada; caranya dengan jalan *dikonversi* oleh pemberian tugas-tugas dilapangan berupa pelaksanaan wirausaha mandiri.³⁵

Desain pembelajaran kewirausahaan dilembaga pendidikan nonformal yang diberikan nama EMANE ini sesungguhnya merupakan kombinasi dari beberapa model pembelajaran terdahulu sebagai “karya besar” para ahli terdahulu yang telah dikembangkan dan dites keberlakuannya oleh pakar pendidikan. Sagala (2003:177) dalam Suherman (2008:322) mengemukakan; ada empat kelompok model pembelajaran yang telah dikembangkan dan dites

³⁵ Ibid

keberlakuannya oleh pakar pendidikan, yaitu Model pemrosesan informasi, Model personal, Model sosial, dan Model system perilaku pembelajaran. Dalam konteks ini, Aziz (2008:58) menyebut keempat model tadi sebagai sumber dari model-model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli tersebut. Model-model yang dikemukakan oleh aziz tersebut dapat dilihat pada table berikut:

No	Source	Model	Teori
1.	<i>Informan processing</i>	1. <i>Inductive teaching model</i>	Hilda Taba
		2. <i>Concept attainment model</i>	Jerome S. Bruner, et. al
		3. <i>Developmental model</i>	Piaget
		4. <i>Advanced organizer model</i>	David Ausubel
2.	<i>Personal</i>	1. <i>Non direct teaching model</i>	Carl Rogers
		2. <i>Classroom meeting model</i>	Robert Glaser
3.	<i>Social interaction</i>	1. <i>Group investigation model</i>	John Dewey & HA Thelen
		2. <i>Social inquiry model</i>	Byron M. & Benjamin Cox
4.	<i>Behavior Modifct</i>	1. <i>Operan conditioning model</i>	B.F. Skinner

Tabel 2.1: model-model pembelajaran

Sejalan dengan itu, james dan Adelaide (2001:95) mengemukakan adanya dua tujuan dalam pelatihan (pembelajaran, pen.) yaitu tujuan makro dan mikro; tujuh strategi, yaitu : 1. *The behavioral Strategy*, 2. *The Cognitive Strategy*, 3. *The Inquiry Strategy*, 4. *The Mental Models Strategy*, 5. *The Group Dynamic Strategy*, 6. *The Virtual Strategy*, 7. *The Holistic Strategy*;

dan tiga taktik dalam melaksanakan pembelajaran yaitu; kegiatan-kegiatannya, bahan-bahannya, dan media pembelajarannya.³⁶

Bertolak dari berbagai landasan teori yang telah dikemukakan, hasil obsevasi, wawancara dan teknik pengumpulan data lainnya serta hasil analisisnya, ternyata “Mengajar” kewirausahaan tidak bisa memanfaatkan satu model atau satu strategi serta satu taktik saja. Proses pembelajaran kewirausahaan harus menggunakan semua taktik dan strategi sebagaimana dikemukakan oleh James dan Adelaide (2001:95) berikut semua elemen karakteristiknya, dan elemen-elemen karakteristik atau ciri-ciri utama dari semua model yang telah dikemukakan tersebut. Dari karakteristik model-model yang telah dikemukakan tadi. Ternyata ada beberapa elemen karakteristik yang *relevan* dan menjadi dasar atau aspek-aspek yang dikembangkan menjadi model pembelajaran kewirausahaan, yang intinya ada pada proses pembelajaran kewirausahaan dilembaga pendidikan nonformal.³⁷

Dari penjelasan tersebut dapatlah diketahui bahwa EMANE merupakan kombinasi (minimal) dari 9 model pembelajaran didukung oleh 7 strategi dan 3 taktik pembelajaran sebagai mana dikemukakan tadi. Oleh karena nampaknya EMANE dapat dijadikan desain pembelajaran kewirausahaan yang dalam operasionalisasinya akan relative lebih ideal dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Apalagi Philip (1991:51) berpendapat bahwa

³⁶ Ibid Hlm: 135

³⁷ Ibid Hlm : 135

bila menggunakan salah satu model pembelajaran kewirausahaan tentu tidak akan tepat. Tetapi dengan mengkombinasikan dari berbagai pola, kemungkinan besar akan tepat.³⁸

Kombinasi bukan sekedar gabungan. Kombinasi merupakan gabungan dari elemen-elemen yang dibutuhkan dan dikontekstualkan dengan sesuatu hasil kombinasi tadi. Kalau gabungan, semua elemen yang dibutuhkan maupun yang tidak serta yang kontekstual ataupun tidak, dijadikan satu. Sebagai ilustrasi; misalnya masakan X merupakan gabungan dari soto yang enak, gado-gado yang lezat dan es campur yang nikmat. Yakinlah, masakan X tersebut jadi tidak akan karuan rasanya. Lain halnya bila masakan X tadi merupakan kombinasi sayuran dari gado-gado, ditambah penyedap dan daging dari soto dilengkapi oleh santan matang yang biasa dipakai untuk membuat es campur. Masakan X tadi tentunya akan 'okey' rasanya. Demikianlah EMANE adanya, karena merupakan kombinasi dari berbagai model yang telah diuji kehandalannya, maka EMANE akan menjadi desain pembelajaran yang tepat untuk diimplementasikan di tiap lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan nonformal.³⁹

³⁸ Ibid Hlm : 135

³⁹ Ibid Hlm: 136

B. Taraf Hidup dan Perekonomian Masyarakat

1. Masyarakat setempat

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat", yang merujuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik itu kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga ,merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat. Sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan seseorang tidak mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama-sama rekan lainnya yang sesuku. Dengan demikian, kriteria yang utama bagi adanya suatu masyarakat setempat adalah adanya *social relationship* antara anggota suatu kelompok. Dengan mengambil pokok-pokok uraian diatas, dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian ,masyarakat Yang bertempat tinggal disuatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotannya, dibandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya. Dapat disimpulkan secara singkat bahwa masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar

masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat tersebut.⁴⁰

Suatu masyarakat setempat pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Walaupun sekelompok manusia merupakan masyarakat pengembara, pada saat - saat tertentu anggota-anggotanya pasti berkumpul pada suatu tempat tertentu, misalnya bila mengadakan upacara-upacara tradisional. Masyarakat-masyarakat setempat yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh Kesatuan tempat tinggalnya. Memang dalam masyarakat modern, karena perkembangan zaman dan teknologi seperti alat-alat perhubungan, ikatan pada tempat tinggal agak berkurang, tetapi sebaliknya hal itu bahkan memperluas wilayah pengaruh masyarakat setempat yang bersangkutan. Secara garis besar, masyarakat setempat berfungsi sebagai ukuran untuk menggaris bawahi hubungan antara hubungan-hubungan sosial dengan suatu wilayah geografi tertentu. Sebagai contoh, betapa pun Kuatnya pengaruh luar, misalnya dibidang pertanian mengenai soal cara-cara penanaman yang lebih efisien, penggunaan pupuk dan sebagainya, masyarakat desa masih tetap mempertahankan tradisi, yaitu ada hubungan yang erat dengan tanah karena tanah itulah yang memberikan kehidupan kepadanya. Akan tetapi tempat tinggal tentu saja, walaupun merupakan suatu dasar pokok, tidak cukup untuk membentuk masyarakat

⁴⁰ Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta. PT RAJAGRAFINDO PERSADA. Hal: 132

setempat. Disamping itu harus ada suatu perasaan diantara anggota bahwa mereka saling memerlukan dan tanah yang mereka tinggali memberikan kehidupan kepada semuanya. Perasaan demikian, Yang pada hakikatnya merupakan identifikasi dengan tempat tinggal, dinamakan perasaan komunitas. (*community sentiment*)⁴¹

2. Unsur-unsur perasaan komunitas

Unsur-unsur perasaan komunitas (*community sentiment*) adalah sebagai berikut:

a. Seperasaan

Unsur seperasaan timbul akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya Dapat menyebutkan dirinya sebagai "kelompok kami", "perasaan kami" dan lain sebagainya . Perasaan demikian terutama timbul apabila orang - orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama didalam memenuhi kebutuhan hidup. Unsur seperasaan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan "altruism", yang lebih menekankan pada perasaan solider dengan orang lain. Pada unsur seperasaan kepentingan-kepentingan si individu diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan kelompok sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.

⁴¹ Ibid. Hal: 134

b. Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya; dalam kelompok dijalankan sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

c. Saling memerlukan

Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan Dirinya tergantung pada "komuniti"-nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis. Kelompok yang tergabung dalam masyarakat setempat tadi memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik seseorang, misalnya atas makanan dan perumahan. Secara psikologis, individu akan mencari perlindungan pada kelompoknya apabila dia berada dalam ketakutan dan, dan lain sebagainya. Perwujudan yang nyata dari individu terhadap kelompoknya (masyarakat setempat) adalah berbagai kebiasaan masyarakat setempat, perilaku- perilaku tertentu yang secara khas merupakan ciri masyarakat itu. Contoh yang mungkin dapat memberikan penjelasan lebih terang adalah aneka macam logat bahasa masyarakat setempat. Melalui logat bahasa yang khas akan dapat diketahui dari mana asal seseorang. Walaupun perkembangan komunikasi agak mengurangi fungsi ciri tersebut, setiap masyarakat setempat. Baik yang berupa desa maupun kota, pasti mempunyai logat bahasa tersendiri contoh kecilnya yaitu jika seorang dari Bali bertemu dengan orang dari

Madura, tentunya logat bicara mereka sangat berbeda. Selain itu masing-masing masyarakat setempat mempunyai juga cerita-cerita rakyat dengan variasi tersendiri. Orang Lampung Percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari segala berak dan bernama Si Raja Lampung, tetapi masyarakat masyarakat setempat mempunyai versi tersendiri mengenai sejarah nenek moyangnya. Demikian pula misalnya cerita Nyai Loro Kidul mempunyai berbagai macam versi sesuai dengan daerah dimana cerita tadi berkembang.⁴²

3. Tipe-tipe Masyarakat Setempat

Dalam mengadakan klasifikasi masyarakat setempat, dapat digunakan empat kriteria yang saling berpautan, yaitu :

- a. Jumlah penduduk;
- b. Luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman;
- c. Fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat;
- dan
- d. Organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan.

Kriteria tersebut diatas dapat digunakan untuk membedakan antara bermacam-macam jenis masyarakat setempat yang sederhana dan modern, serta antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Masyarakat yang sederhana, apabila dibandingkan dengan masyarakat, yang sudah kompleks, terlihat kecil, organisasinya sederhana, sedangkan penduduknya tersebar. Kecilnya

⁴² Ibid. Hal: 135

masyarakat dan belum berkembangnya masyarakat-masyarakat tadi disebabkan karena perkembangan teknologinya yang lambat. Pengangkutan dan hubungan yang lambat memperkecil ruang lingkup hubungan dengan masyarakat lain. Teknik berburu serta mengerjakan tanah yang sederhana memperkecil kemungkinan eksploitasi. Kepadatan penduduk sangat tipis dan berpindah-pindahnya masyarakat menyebabkan mereka mendiami wilayah yang relatif luas, walau teknik komunikasi masih bersahaja. Pengaruh tempat kediaman sangat besar; paling banyak seseorang pindah kemasyarakat setempat yang berlainan melalui ikatan perkawinan. Sosialisasi individu lebih mudah karena hubungan yang erat antar warga masyarakat setempat yang masih sederhana. Kesetiaan dan pengabdian terhadap kelompok sangat kuat karena hidupnya tergantung dari kelompok. Bahkan mereka merasa masih ada ikatan keluarga sehingga sering kali dijumpai larangan untuk kawin dengan anggota-anggota masyarakat setempat yang sama. Dengan adanya pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, masyarakat setempat yang masih sederhana tadi mulai mengenal hukum, ilmu pengetahuan, sistem pendidikan modern, dan lain-lain. Lembaga-lembaga kemasyarakatan baru timbul, sehingga lama-kelamaan dikenal pembagian kerja yang tegas. Semula organisasi lembaga-lembaga kemasyarakatan sangat sederhana dan tradisional sehingga agak mudah untuk mempelajarinya karena pola-polanya yang tetap atau paling banyak hanya sedikit mengalami perubahan. Masyarakat yang sederhana tersebut merupakan suatu unit yang fungsional, yang dalam batas-batas

tertentu belum mengenal spesialisasi dan kelompok ini dianggap sebagai suatu kelompok primer.⁴³

C. Penelitian dan Pengembangan

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan pengembangan (1989: 414) . dan lebih dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerdarminta, bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya) (2002:473). Kegiatan pengembangan meliputi tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diikuti dengan kegiatan penyempurnaan sehingga diperoleh bentuk yang dianggap memadai.⁴⁴

Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.⁴⁵

Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi dimasyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Jadi penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal (bertahap bias *multy years*).⁴⁶

⁴³ Ibid. Hal:136

⁴⁴ Sukiman. Pengembangan Media Pendidikan. Yogyakarta. PEDAGOGIA. 2012. Hal:53

⁴⁵ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung. Alfabeta.2011. Hlm: 297

⁴⁶ Ibid

Metode penelitian dan pengembangan telah banyak digunakan pada bidang-bidang Ilmu Alam dan Teknik. Hampir semua produk teknologi, seperti alat-alat elektronik, kendaraan bermotor, pesawat terbang, kapal laut, senjata, obat-obatan, alat-alat kedokteran, bangunan gedung bertingkat, dan alat-alat rumah tangga yang modern diproduksi dan dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan. Namun demikian metode penelitian dan pengembangan bisa juga digunakan dalam bidang ilmu-ilmu sosial seperti, psikologi, sosiologi, pendidikan, manajemen, dan lain-lain.⁴⁷

Penelitian dan pengembangan yang menghasilkan produk tertentu untuk bidang administrasi, pendidikan, dan sosial lainnya masih rendah. Padahal banyak produk tertentu dalam bidang pendidikan dan sosial yang perlu dihasilkan melalui *Research and Development*.⁴⁸ Namun, pada kesempatan ini peneliti akan menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang dapat digunakan untuk penelitian sosial, khususnya dibidang kewirausahaan dan menghasilkan produk sebuah modul.

D. Modul

1) Pengertian Modul

Dalam buku *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar* (2004) yang diterbitkan oleh Diknas, modul diartikan sebagai buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Sementara, dalam pandangan lainnya, modul dimaknai sebagai

⁴⁷Ibid

⁴⁸Ibid. Hlm: 298

seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunaanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau guru. Dengan demikian, sebuah modul harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik. Jika pendidik mempunyai fungsi menjelaskan sesuatu, maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.⁴⁹

Hal senada diungkapkan oleh Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa yang dimaksud modul adalah satu unit program kegiatan belajar mengajar terkecil yang secara terperinci menggariskan hal – hal sebagai berikut:

1. Tujuan instruksional umum yang akan ditunjang pencapaiannya;
2. Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar;
3. Tujuan-tujuan instruksional khusus yang akan dicapai oleh peserta didik;
4. Pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan;
5. Kedudukan dan fungsi satuan (modul) dalam kesatuan program yang lebih luas;
6. Peranan Pendidik atau Guru didalam proses belajar mengajar;
7. Alat-alat dan sumber yang akan dipakai

⁴⁹Prastowo, Andi. 2013. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press. Hal : 104

8. Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan;
9. Lembaran – lembaran kerja yang harus diisi murid; dan
10. Program evaluasi yang akan dilaksanakan selama berjalannya proses belajar ini.⁵⁰

Dari beberapa pandangan diatas dapat kita pahami bahwa modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Kemudian, dengan modul, peserta didik juga dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang dibahas pada setiap satu satuan modul, sehingga apabila telah menguasainya, maka mereka dapat melanjutkan pada satu satuan modul tingkat berikutnya. Dan sebaliknya, jika peserta didik belum mampu menguasai, maka mereka akan diminta untuk mengulangi dan mempelajari kembali. Sementara itu, untuk menilai baik tidaknya atau bermakna tidaknya suatu modul digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.⁵¹

Pembelajaran dengan modul memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajarkan lebih cepat dalam menyelesaikan satu pemahaman atau lebih dibandingkan dengan peserta didik lainnya, oleh

⁵⁰Ibid. Hal: 105

⁵¹ Ibid

karena itu, modul harus menggambarkan tujuan yang akan di capai oleh peserta didik, serta disajikan dengan bahasa baik, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi.⁵²

2) Memahami Fungsi, Tujuan, dan Kegunaan Modul

Sebagaimana telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, pengertian modul mengisyaratkan bahwa penyusunan modul memiliki arti penting bagi kegiatan pembelajaran. Arti penting ini bila dijabarkan lebih luas, meliputi fungsi, tujuan, dan kegunaan modul bagi kegiatan pembelajaran peserta didik.

a. Fungsi Modul

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Bahan ajar mandiri. Maksudnya, penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.
2. Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya, modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka. Sementara, fungsi penjelas sesuatu tersebut juga

⁵² Ibid

melekat pada pendidik. Maka dari itu, penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi atau peran fasilitator.

3. Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul, peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, modul juga sebagai alat evaluasi.
4. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik, maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memiliki fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.⁵³

b. Tujuan Pembuatan Modul

Adapun tujuan penyusunan dan pembuatan Modul, antara lain :

1. Agar peserta didik dalam penelitian disebut masyarakat dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal)
2. Agar Peran peserta didik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
3. Melatih kejujuran peserta didik.
4. Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik, bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta memahami modul dengan lebih cepat pula.

⁵³ Ibid. Hal: 108

5. Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.⁵⁴

c. Kegunaan Modul Bagi Kegiatan Pembelajaran

Kegunaan modul dalam proses pembelajaran antara lain sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan lebih lanjut; sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi peserta didik; serta sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif. Disamping itu, kegunaan lainnya adalah menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi pendidik serta menjadi bahan untuk berlatih bagi peserta didik dalam melakukan penilaian sendiri (*self assessment*)⁵⁵

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Ibid Hal: 109

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan masalah yang telah dibahas pada BAB I, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development*. Sebagai mana yang dikatakan oleh Sugiyono bahwa penelitian R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.⁵⁶

Adapun produk yang akan dikembangkan adalah modul atau buku panduan yang berisi tentang cara mengolah batu permata sehingga dalam penjualannya nanti, pengrajinan pedagang sama-sama mengetahui alat-alat yang digunakan untuk mengolah hasil sumber daya alam disekitarnya khususnya batu permata.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiono diatas bahwa penelitian R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Sehingga dalam penelitian ini R&D merupakan jenis metode penelitian yang cocok karena sesuai dengan tujuan penelitian dan didukung dengan bantuan para ahli dilapangan.

⁵⁶Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung. Alfabeta.2011. Hlm: 297

B. Kehadiran Peneliti

Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data, disamping itu juga peneliti berperan sebagai *pengamat partisipan* yang mana kehadirannya sudah diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan adapun yang bertindak sebagai informan peneliti adalah Pimpinan di Rumah Industri kerajinan cincin dan batu permata yakni Bapak Rachmat Zakaria St.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian tentang Pengembangan Model Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Kalangan Pedagang Muslim Dilingkungan Industri Kerajinan Cincin Dan Batu Permata di Pakis Malang bertempat atau berlokasi di Alamat kantor Jln. Raya Ampeldento No. 102 RT 09 / RW 03, Ampeldento kec. Pakis. Kab. Malang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena tempat ini merupakan industri yang bergerak di bidang pembuatan cincin dan pengolah batu permata yang ada di Kabupaten Malang. Jadi dengan memilih lokasi yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, akan memudahkan peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data dan dokumentasi.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian, peneliti berusaha mengumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk

tertentu yang diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas. Disini diperlukan metode penelitian tersendiri. Metode apa yang akan digunakan tergantung permasalahan dan ketelitian yang ingin dicapai oleh peneliti,⁵⁷ karena penelitian ini ingin mengajarkan cara berwirausaha pada pengrajin dan mencari jalan keluar dari permasalahan perekonomian masyarakat kalangan pedagang muslim di lingkungan industri pengrajin cincin dan batu permata; maka dalam pengumpulan data dan sumber data ini, peneliti lebih memilih menggunakan metode kualitatif. Menurut lofland dan lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁵⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui

⁵⁷Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung. Alfabeta.2011. Hlm: 300

⁵⁸Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.2011. Hlm: 157

perekam *video / audio tapes*, pengambilan foto atau film. Sehingga bukti atau hasil penelitian nanti bisa lebih akurat dan dapat dipercaya. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya adapun yang menjadi sumber informasi dalam wawancara ini tentunya para pimpinan perusahaan, pengrajin, pedagang cincin dan permata serta para ahli dibidang pendidikan kewirausahaan, dan Batu permata.

b. Observasi Partisipan

Observasi partisipan menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Sering terjadi peneliti lebih menghendaki suatu informasi lebih dari sekedar mengamatinnya. Ia barangkali ingin mengetahui suatu peristiwa yang terjadi, apakah sering terjadi apa yang dikatakan orang tentang hal itu. Peneliti ingin mengetahui apakah tanpa kehadirannya para subjek berperilaku tetap atau menjadi berbeda, dan sebagainya. Bogdan (1972:3) mendefinisikan secara tepat Observasi partisipan sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.⁵⁹

⁵⁹ Ibid. Hlm: 164

Fungsi Observasi partisipan dalam penelitian ini adalah untuk memantau lebih jelas apa masalah-masalah yang sering terjadi dalam mengembangkan model pendidikan kewirausahaan di lingkungan industri kerajinan cincin dan batu permata. Kemudian, setelah melakukan pengamatan terhadap subjek, peneliti akan memulai mendesain produk untuk mengatasi masalah yang sering terjadi.

c. Sumber Tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁶⁰ Sedangkan dalam penelitian ini, data yang akan diperoleh oleh peneliti adalah dokumen – dokumen dari perusahaan kerajinan cincin dan batu permata. Data-data ini nantinya berfungsi sebagai sumber rujukan untuk menganalisis masalah yang terjadi di perusahaan dalam upaya mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang sering terjadi.

d. Validasi Desain

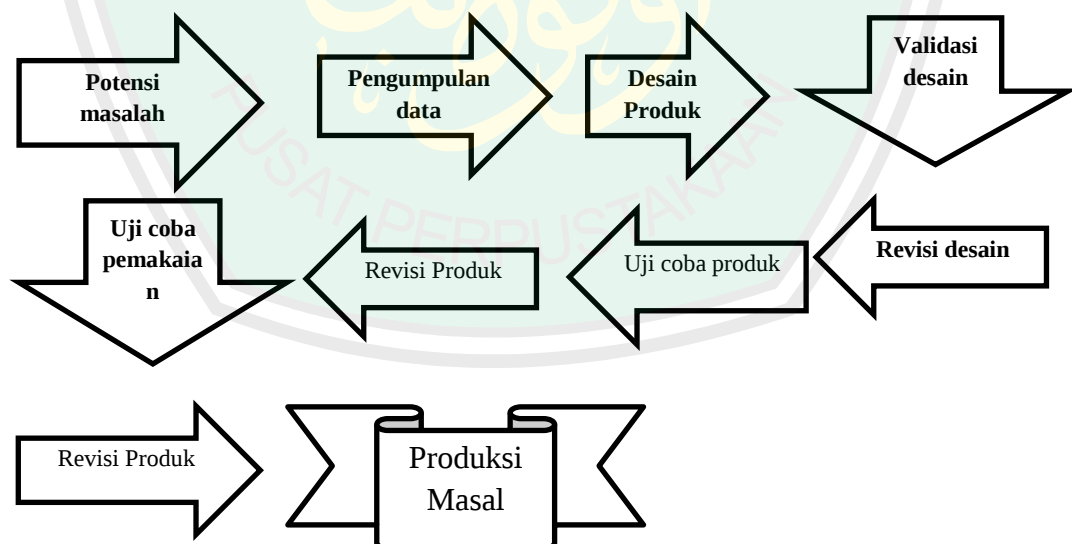
Bagian ini merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini akan dipertimbangkan apakah produk yang baru dipakai oleh pedagang cincin dan permata sudah lebih baik dari produk yang lama atau tidak. Dikatakan secara rasional, karena validasi disini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan.

⁶⁰ Ibid. Hlm: 159

Validasi produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya. Validasi desain dapat dilakukan dalam forum diskusi. Sebelum diskusi peneliti mempresentasikan proses penelitian sampai ditemukan desain tersebut, berikut keunggulannya.⁶¹

e. Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan

Pada prosedur penelitian dan pengembangan terdapat beberapa tahapan yang harus dikerjakan dalam suatu penelitian berdasarkan teori dari ahli, menurut Sugiyono tahapan penelitian dan pengembangan R & D adalah seperti gambar dibawah berikut:⁶²



Gambar 3.1 : Tahapan penelitian dan pengembangan

⁶¹ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung. Alfabeta.2011. Hlm: 302

⁶² Ibid: 298

Dalam menjelaskan langkah-langkah penelitian dan pengembangan ini, akan dikemukakan contoh proyek penelitian dan pengembangan dalam bidang teknologi instruksional yang dikembangkan oleh Far West Laboratory salah satu dari sepuluh laboratorium sejenis pada Badan Pendidikan Amerika Serikat contoh ini hanya sebagai contoh yang nantinya setiap tahapan-tahapan dalam contoh ini akan di tiru dan dilaksanakan dalam penelitian ini. Produk yang dikembangkan adalah program pelatihan guru untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan khusus pada mereka dalam hal mengajar contoh yang akan diterangkan nanti bisa dijadikan rujukan atau tahapan dalam penelitian ini. Program yang dikembangkan oleh Far West Laboratory berupa pelatihan yang disusun dalam paket pelatihan. Setiap paket (*minicourse*) dirancang untuk waktu 15 jam latihan, meliputi bahan yang disajikan dalam bentuk media elektronik dan media cetak.⁶³

Pertama-tama guru peserta latihan uji coba melihat film atau video yang telah di susun oleh para pengembang, bagaimana guru (yang menjadi model) mengajar dalam bentuk meragakan salah satu keterampilan mengajar. Guru peserta latihan uji coba kemudian membuat rencana pembelajaran untuk kelasnya. Rencana pembelajaran yang dikembangkan mengikuti yang diragakan oleh guru model, tetapi dalam topik atau bahan ajaran yang berbeda. Guru

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hal: 168

peserta latihan uji coba mempraktikkan rancangan yang telah dibuat pada kelas kecil (jumlah siswa sedikit). Selama penyajian diadakan pengamatan melalui rekaman video.⁶⁴

Hasil rekaman video didiskusikan bersama teman-teman peserta latihan uji coba dan para pengembangan sebagai fasilitator. Kegiatan diskusi ditujukan untuk memberikan masukan- masukan bagi penyempurnaan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan masukan - masukan tersebut guru peserta uji coba membuat rancangan baru yang lebih baik. Demikian kegiatan pembuatan rancangan, prakek, pengamatan, dan diskusi penyempurnaan, dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan rancangan dan pelaksanaan praktik mengajar yang paling baik (standar). Untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran yang telah dikembangkan diadakan pengujian pada kelas yang lebih banyak.⁶⁵

Mengacu kepada percobaan-percobaan yang telah dilakukan pada Far West Laboratory tersebut, secara lengkap menurut Borg dan Gall (1989) ada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan.

1. Penelitian dan pengumpulan data (research and information collecting). Pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.

⁶⁴ Ibid hal: 169

⁶⁵ Ibid.

2. Perencanaan (planning). Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, umusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.
3. Pengembangan draf produk (develop preliminary form of product). Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi.
4. uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*) uji coba dilapangan pada 1 sampai 2 tempat dengan 6 sampai dengan 9 subjek uji coba (pedagang). Selama uji coba diadakan pengamatan dan wawancara.
5. merevisi hasil uji coba (*main product revision*).memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba.
6. uji coba lapangan (*main field testing*). Melakukan uji coba yang lebih luas pada beberapa pedagang yang berada dilingkungan pengrajin cincin dan batu permata. Namun, dalam uji coba nanti jumlahnya tentu lebih banyak dari pada uji coba tahap awal dilapangan. Data kuantitatif nanti akan menampilkan hasil dari pedagang sebelum dan sesudah menggunakan produk.
7. penyempurnaan produk hasil uji coba lapangan (*operasional product revision*). Menyempurnakan produk hasil uji coba lapangan.

8. uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*). Dilaksanakan pada semua tempat yang banyak dan sering dilakukannya transaksi jual beli cincin dan batu permata di pakis Malang. Pengujian dilakukan melalui wawancara, angket dan observasi dan analisis hasilnya.

9. penyempurnaan produk akhir (*final product revision*). Penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan.

10. diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*). Melaporkan hasilnya dalam pertemuan profesional dan dalam jurnal.⁶⁶

Jika kesepuluh langkah penelitian pengembangan ini dilakukan dengan benar, dapat menghasilkan sebuah produk pendidikan pada masyarakat yang dapat dipertanggung jawabkan, yang siap dipergunakan atau dioperasikan dilingkungan masyarakat.⁶⁷

F. Penelitian dan Pengumpulan Data Pengukuran Kebutuhan (*needs assessment*)

Pada umumnya produk yang dikembangkan dalam pendidikan dapat berupa perangkat keras seperti alat bantu pembelajaran, buku, modul atau paket belajar, dll., beberapa kriteria

⁶⁶Nana Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hal: 170

⁶⁷ Ibid : 171

yang harus dipertimbangkan dalam memilih produk yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut.⁶⁸

1. Apakah produk yang akan dibuat penting untuk bidang pendidikan khususnya dalam pendidikan kewirausahaan?
2. Apakah produk yang akan dikembangkan memiliki ilmu, keindahan dan kepraktisan?
3. Apakah para pengembang memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam mengembangkan produk ini?
4. Dapatkah produk tersebut dikembangkan dalam jangka waktu yang tersedia?

Kriteria pertama juga merupakan kriteria utama, produk pendidikan yang akan dihasilkan harus betul-betul yang penting dan dibutuhkan dalam pendidikan. Tidak ada gunanya mengembangkan suatu produk yang tidak digunakan, semakin banyak yang menggunakan semakin bermanfaat suatu produk yang dihasilkan. Suatu produk banyak digunakan karena banyak membawa hasil dan mudah digunakan. Dengan demikian produk yang akan dikembangkan hendaknya yang akan memberikan sumbangan bagi peningkatan mutu pendidikan di masyarakat.⁶⁹

Pemilihan suatu produk yang akan dikembangkan sebaiknya didasarkan atas pengukuran atau pengumpulan data kebutuhan dulu. Masalah-masalah atau kelemahan-kelemahan apa yang dihadapi

⁶⁸ Ibid

⁶⁹ Ibid

masyarakat khususnya pengrajin dan pedagang saat ini? Diantara masalah atau kelemahan tersebut mana yang paling mendesak dan besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan pendidikan. Untuk mengatasi masalah atau kelemahan tersebut produk-produk pendidikan apa yang perlu dikembangkan yang dipandang cukup ampuh. Produk yang perlu dikembangkan mungkin cukup banyak, tetapi sudah tentu tidak semua produk dikembangkan secara serempak. Pemilihan produk yang akan dikembangkan disesuaikan dengan bidang keahlian dan kemampuan para pengembang, kelayakan waktu, peralatan dan biaya.⁷⁰

1. Studi Literatur

Untuk mengembangkan suatu produk pendidikan diperlukan studi literatur. Studi ini ditujukan untuk menemukan konsep-konsep atau landasan-landasan teoritis yang memperkuat suatu produk. Produk pendidikan, terutama produk yang berbentuk model, program, sistem, pendekatan dan sejenisnya memiliki dasar-dasar konsep dan atau teori tertentu. Untuk menggali konsep-konsep atau teori-teori yang mendukung suatu produk perlu dilakukan kajian literatur secara intensif. Melalui studi literatur juga dikaji ruang lingkup suatu produk, keluasaan penggunaan, kondisi-kondisi pendukung agar produk dapat digunakan atau diimplementasikan secara optimal, serta keunggulan dan keterbatasannya.

⁷⁰Ibid

Studi literatur juga diperlukan untuk mengetahui langkah-langkah yang paling tepat dalam mengembangkan produk tersebut.⁷¹

Suatu produk pendidikan kemungkinan bukan hal yang sama sekali baru. Produk sejenis atau produk yang mirip telah dikembangkan oleh pengembang lain ditempat lain. Hal-hal tersebut dikaji melalui studi literatur berbentuk dokumen-dokumen hasil penelitian atau hasil evaluasi. Berdasarkan hasil studi dokumenter ini, selain dapat diketahui prosedur dan hasil-hasilnya, juga kesulitan dan hambatan yang dihadapi, pemecahan yang dilakukan, serta keunikan-keunikan lain dari proses pengembangan.⁷²

2. Penelitian Skala Kecil

Dari beberapa pengalaman penelitian dan pengembangan, hasil pengukuran kebutuhan dan studi literatur, belum cukup memberikan dasar-dasar kongkrit bagi pengembangan suatu produk. Kedua hasil studi tersebut masih perlu dilengkapi dengan penelitian langsung kelapangan, bagaimana hal yang akan diproduksi itu dilaksanakan. Dalam contoh penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan pada Far West Laboratory Amerika Serikat, yang dikembangkan adalah paket pelatihan guru berkenaan dengan keterampilan-keterampilan mengajar. Para peneliti mengadakan penelitian lapangan terhadap beberapa orang guru, meneliti keterampilan-keterampilan mengajar mereka mengajarkan materi-materi tertentu dalam matematika, IPA, IPS, bahasa , dll. Selain langsung berkenaan dengan keterampilan mengajar yang telah dimiliki guru,

⁷¹Ibid

⁷²Ibid

penelitian itu juga menghimpun data tentang faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran, meliputi sarana dan fasilitas pembelajaran, suasana kelas, serta iklim sekolah secara keseluruhan.⁷³ Demikian pula dengan penelitian ini, pada tahap ini peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui apa yang menjadi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam usaha ini.

3. Perencanaan

Berpegang pada hasil-hasil studi literatur, pengukuran pengumpulan data kebutuhan dan penelitian dalam skala kecil, dapat disusun rencana pengembangan produk. Perencanaan ini meliputi rancangan produk yang akan dihasilkan, serta proses pengembangannya.

Rancangan produk yang akan dikembangkan minimal mencakup :

- 1) tujuan dari penggunaan produk,
- 2) siapa pengguna dari produk tersebut,
- 3) deskripsi dari komponen-komponen produk dan penggunaannya.

Tujuan penggunaan produk perlu dirumuskan sejelas dan sekongkrit mungkin. Dalam teknologi instruksional tujuan dirumuskan dalam bentuk objektif yang menggambarkan perilaku-perilaku yang bisa diamati atau diukur.⁷⁴

Contoh rumusan tujuan dalam salah satu paket pelatihan guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar, umpamanya: guru mampu menyajikan pelajaran dalam langkah-langkah kecil secara sistematis, guru

⁷³Ibid

⁷⁴Ibid

mampu memberikan contoh dalam kehidupan, guru mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, dst. Berkenaan dengan tujuan, bukan hanya rumusan tujuan yang perlu mendapat perhatian tetapi juga kriteria pencapaian atau penguasaannya ini biasanya antara 75% sampai dengan 80%. Peserta pelatihan dinilai sudah menguasai sesuatu topik atau kemampuan apabila telah menguasai 75% atau 80% dari semua tujuan yang harus dikuasai.⁷⁵

Dalam merumuskan pengguna produk disebutkan siapa subjek pengguna produk tersebut, umpamanya guru, kepala sekolah, pejabat dinas pendidikan dan seterusnya. Disamping subjeknya juga perlu dijelaskan spesifikasinya, seperti latar belakang pendidikan, jabatan atau kepangkatan, tugas dan peranannya, pengalaman, tugas-tugas non struktural yang diembannya, dll.⁷⁶

Hal selanjutnya yang perlu dirumuskan dalam produk pendidikan yang akan dikembangkan adalah komponen-komponen produk. Produk pendidikan yang berbentuk paket pelatihan mencakup rumusan tentang: tujuan pelatihan, materi pelatihan, proses pembelajaran dan media-alat bantu pembelajaran, tugas dan evaluasi pembelajaran serta sumber-sumber belajar yang digunakan baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun sumber yang ada di masyarakat.⁷⁷

Dalam proses pengembangan produk yang dihasilkan, perlu dirumuskan lebih rinci, mulai dari penentuan produk, penyusunan draf

⁷⁵Ibid

⁷⁶Ibid

⁷⁷Ibid

atau produk awal, uji coba draf yang sudah di sempurnakan, pengujian produk akhir, sampai dengan distribusi dan diseminasi produk yang dihasilkan.⁷⁸

Kegiatan selanjutnya adalah merencanakan subjek uji coba draf/produk awal lapangan, penyempurnaan draf, uji coba draf, yang sudah disempurnakan, pengujian produk akhir, sampai dengan distribusi dan diseminasi produk yang dihasilkan.

Kegiatan selanjutnya adalah merencanakan subjek uji coba di lokasi uji coba, baik untuk uji coba awal, uji coba lebih luas maupun pengujian produk akhir. Karena produk yang akan dihasilkan merupakan produk standar, maka jumlah subjek yang terlibat dan lingkup lokasi penelitian dan pengembangan harus representatif untuk populasi nasional, provinsi atau kabupaten. Sebagai contoh untuk lingkup Amerika Serikat bagian barat, penelitian dan pengembangan menggunakan subjek uji coba pada uji coba lapangan awal 1 sampai 3 sekolah dengan 6 sampai dengan 12 subjek atau guru. Pada uji coba yang lebih luas menggunakan 5 sampai dengan 15 sekolah dengan 30 sampai dengan 100 orang subjek uji coba. Pada pengujian produk akhir menggunakan 10 sampai dengan 30 sekolah dengan menggunakan atau melibatkan 40 sampai dengan 200 subjek.⁷⁹

Hal yang tak kalah pentingnya dalam perencanaan pengembangan adalah perhitungan biaya, orang-orang yang akan membantu dan berpartisipasi dalam pelaksanaan pengembangan, alat dan bahan yang diperlukan serta

⁷⁸Ibid

⁷⁹Ibid

poerkiraan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan semua kegiatan penelitian dan pengembangan.

Untuk melaksanakan uji coba hal yang perlu direncanakan dengan seksama adalah instrumen-instrumen yang diperlukan selama uji coba pengembangan dan pengujian, baik instrumen untuk pengamatan maupun pengukuran hasil. Untuk pengolahan dan pelaporan hasil yang diperlukan adalah teknik-teknik analisis hasil pengolahan seperti grafik, profil, tabel, deskripsi naratif, dll.

4. Pengembangan Produk Awal

Hasil-hasil pengukuran dan analisis kebutuhan memberikan masukan tentang jenis-jenis produk pendidikan apa yang diperlukan oleh masyarakat saat ini. Hasil-hasil studi literatur memberikan masukan tentang beberapa karakteristik penting dari produk yang akan dikembangkan, serta bentuk-bentuk produk yang telah dikembangkan ditempat lain. Hasil-hasil penelitian dalam lingkup terbatas memberikan gambaran tentang embrio dan atau produk-produk sejenis yang telah digunakan, pelaksanaan produk yang ada, dan kemungkinan faktor-faktor yang akan mendukung dan menghambat penggunaan produk yang akan dikembangkan. Berdasarkan masukan dari ketiga kegiatan tersebut dapat dirumuskan sosok atau tentatif dari produk yang akan dikembangkan. Sosok atau bangun tersebut masih merupakan produk awal, bersifat tentatif yang akan disempurnakan melalui serentetan kegiatan uji coba.⁸⁰

⁸⁰Ibid

Meskipun masih merupakan produk awal, bersifat draf kasar, tetapi sudah disusun selengkap mungkin dan sesempurna mungkin. Dalam contoh produk paket pelatihan bagi meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar, draf paket pelatihan telah memuat komponen-komponen paket secara lengkap. Umpamanya paket pelatihan tersebut terdiri atas lima paket materi pelatihan, satu buku pedoman pelaksanaan, dan satu CD atau kaset video contoh-contoh pembelajaran. Dalam setiap paket materi latihan memuat identitas paket, seperti: judul paket, nomer kode, jumlah jam latihan untuk teori dan praktik, prasyarat, dll. Rumusan tujuan umum dan tujuan khusus, uraian materi latihan, tugas-tugas dan latihan yang harus dikerjakan, media, alat dan bahan yang dapat digunakan, tes akhir paket dan buku-buku rujukan. Buku pedoman pelaksanaan, umpamanya memuat petunjuk pembimbingan-fasilitasi, pemberian tugas, latihan praktik bagi pembimbing atau fasilitator, buku pedoman juga berisi format-format pengamatan, instrumen evaluasi proses dan hasil belajar serta format pelaporan kemajuan peserta pelatihan.⁸¹

Draf atau produk awal dikembangkan oleh para pengembang bekerja sama atau dengan bantuan para ahli atau orang-orang yang punya keterampilan yang dibutuhkan. Untuk penulisan buku-buku paket latihan diperlukan orang-orang yang memiliki keahlian dalam penulisan paket atau modul latihan. Untuk pembuatan CD interaktif atau kaset video dibutuhkan bantuan dari orang-orang yang punya keahlian atau

⁸¹Ibid

keterampilan dalam pembuatan CD atau video kaset. Sebelum diuji cobakan dilapangan diperlukan evaluasi atau “uji coba diatas meja” (*desk try out atau desk evaluation*).⁸²

Uji coba atau evaluasi ini semata bersifat perkiraan atau *judgement*, berdasarkan analisis dan pertimbangan logika dari para pengembangan dan ahli. Dalam penulisan tesis atau disertasi, *judgement* ini bisa dilakukan oleh tim pembimbing atau promotor. Evaluasi atau *judgement* dari para ahli sangat penting, terutama untuk menilai kelayakan dasar-dasar konsep atau teori yang digunakan. Kelayakan praktis juga bisa dilakukan oleh para ahli atau pembimbing, karena mereka juga punya pengalaman dan wawasan praktik yang cukup luas. Uji coba atau evaluasi oleh para ahli juga diperlukan untuk melihat kelayakan produk secara lebih makro. Uji coba lapangan akan mendapatkan kelayakan secara mikro, kasus demi kasus kemudian ditarik kesimpulan secara umum atau digeneralisasikan.⁸³

5. Uji Coba dan Penyempurnaan Produk Awal

Setelah mendapatkan masukan dan penyempurnaan-penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi atau uji coba diatas meja, maka selanjutnya dilakukan uji coba dilapangan seperti dilembaga pendidikan, pasar, ataupun di laboratorium. Mengikuti saran dari Borg dan Gall (1989) uji coba lapangan produk awal untuk produk-produk seperti paket latihan guru dilakukan pada 1 sampai 3 sekolah dengan jumlah subjek guru peserta latihan 6 sampai 12 orang. Namun, karena

⁸²Ibid

⁸³Ibid

dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah para pengrajin cincin dan batu permata di Pakis Malang, maka uji coba lapangan di lakukan di pasar dan Galeri atau stand penjual batu permata dengan menggunakan 1 sampai 3 tempat dengan jumlah subjek 3 sampai 20 pengrajin, jadi tidak sebanyak yang dijelaskan pada contoh sebelumnya. Jadi contoh sebelumnya hanya dijadikan rujukan dalam tahap-tahap penelitian dan pengembangan ini.⁸⁴

Dalam penelitian ini, untuk contoh produk modul dan lainnya yang berisi tentang penjelasan model cincin dan batu permata, kegiatan pertama yang harus dilakukan adalah mengadakan pertemuan, rapat, atau diskusi dengan pengrajin peserta latihan. Kalau memungkinkan pertemuan diadakan pada suatu tempat yang cukup kondusif dan tidak terlalu formal sehingga suasana tidak terlalu tegang atau kaku, hal ini lebih baik karena akan menghemat waktu dan semua peserta dapat saling memberi masukan, bertukar pendapat dan pengalaman. Kalau tidak memungkinkan maka pertemuan dilakukan dimasing-masing rumah pengrajin agar lebih kondusif. Dengan demikian para pegembang harus membagi diri atau berkeliling ketempat-tempat kerajinan cincin dan batupermata.⁸⁵

Dalam pertemuan tersebut pertama-tama pengembang menjelaskan tujuan umum pelatihan, langkah-langkah umum yang akan dilakukan serta beberapa hal pokok yang perlu mendapatkan perhatian. Setelah itu para peserta menerima paket latihan pendidikan kewirausahaan dimana didalamnya terdapat tahap-tahap mendirikan usaha kerajinan cincin dan

⁸⁴Ibid

⁸⁵Ibid

batu permata. Setelah itu para peserta menerima paket latihan, dan diberi waktu secukupnya untuk membacanya. Setelah selesai membaca paket tersebut (paket 1) diadakan diskusi bersama pengembang dan peserta uji coba lainnya. Kalau ada hal-hal yang tidak dipahami oleh peserta, pengembang dapat memberikan penjelasan. Yang sangat penting dalam kegiatan ini adalah peserta memberikan masukan komentar, kritik, dan saran-saran bagi penyempurnaan produk. Pertanyaan, komentar, kritik, dan saran-saran dari peserta, didiskusikan diantara para peserta dan para pengembang untuk kemudian dicari kesimpulan-kesimpulan bagi penyempurnaan paket latihan.⁸⁶

Hasil diskusi dengan pengrajin peserta latihan, dibahas kembali oleh para pengembang. Hasil pembahasan tersebut digunakan untuk menyempurnakan paket pelatihan (produk pendidikan yang dikembangkan). Paket pelatihan yang telah disempurnakan tersebut, setelah digandakan sesuai dengan kebutuhan kembali diberikan kepada subjek uji coba (pengrajin peserta latihan) untuk dilaksanakan.⁸⁷

Langkah selanjutnya adalah pengrajin peserta latihan uji coba kewirausahaan melakukan apa yang dirancang dalam paket latihan pada pedagang cincin dan batu permata. Sebelum melakukan uji coba, sebaiknya para pengrajin membuat persiapan yang cukup baik agar tidak terjadi kendala dalam pelaksanaan uji coba.⁸⁸

⁸⁶Ibid

⁸⁷Ibid

⁸⁸Ibid

Selama pelaksanaan uji coba, para pengembang mengadakan pengamatan secara intensif . mereka memperhatikan dan mencatat hal-hal penting yang dilakukan oleh pengrajin. Pencatatan juga dilakukan terhadap pedagang. Pengembang mencatat hal-hal penting yang berkenaan dengan respon para pedagang terhadap apa yang dilakukan dan disampaikan para pengrajin, aktivitas penjelasan yang mereka lakukan. Pengamatan dan pencatatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (pencatatan deskriptif-naratif) menggunakan format yang telah disediakan.⁸⁹

Setelah pengrajin selesai melakukan transaksi dengan pelanggan atau pedagang, diluar jam pelatihan, pengembang mengadakan pertemuan dengan pengrajin. Dalam pertemuan tersebut didiskusikan beberapa hal yang dilakukan pengrajin (hasil pengamatan) yang perlu mendapatkan klarifikasi dan penyempurnaan. Berdasarkan hasil diskusi tersebut pengrajin membuat dan menyiapkan model dan produk untuk hari berikutnya.⁹⁰

Demikian selanjutnya uji coba dilakukan secara berulang-ulang sampai pengrajin selesai melakukan atau berlatih mencoba kemampuan berwirausaha (bukan berhenti berwirausaha, namun setelah semua kemampuan yang didapat serta dipahami dan dipraktekkan, maka si pengrajin tadi melakukan kembali apa yang telah dia pelajari dari pelatihan ini.) setiap selesai melakukan percobaan, pengembang bertemu

⁸⁹Ibid

⁹⁰Ibid

dengan pengarajin dan mendiskusikan hasil pengamatan lalu mengadakan penyempurnaan untuk paket latihan dan hal ini juga diulang-ulang sampai semua produk dan paket latihan selesai disempurnakan.⁹¹

6. Uji Coba dan Penyempurnaan Produk yang telah Disempurnakan

Meskipun sudah diperoleh produk yang lebih sempurna, tetapi uji coba dan penyempurnaan produk masih harus dilakukan satu kali putaran lagi. Hal itu dilakukan karena produk yang dikembangkan adalah produk standar, yang berlaku secara nasional atau untuk lingkup propinsi, minimal lingkup kota atau kabupaten. Agar menghasilkan produk yang memenuhi standar kota atau kabupaten, maka sampel uji coba harus mewakili populasi kota atau kabupaten.⁹²

Uji coba dan penyempurnaan pada tahap produk awal masih difokuskan kepada pengembangan dan penyempurnaan materi produk, belum memperhatikan kelayakan dalam konteks populasi. Kelayakan populasi dilakukan dalam uji coba dan penyempurnaan produk yang telah disempurnakan. Dalam tahap ini uji coba dan penyempurnaan dilakukan dalam jumlah sampel yang lebih besar. Sampel yang digunakan dalam uji coba tahap kedua ini lebih besar karena harus mewakili populasi baik dalam jumlah maupun dalam karakteristiknya. Borg dan Gall (1989), dalam tahap ini digunakan sampel sekolah antara 5 sampai dengan 15 sekolah, dengan sampel subjek antara 30 sampai 100 orang.

⁹¹Ibid

⁹²Ibid

Apa yang disarankan oleh Borg dan Gall itu hanya sebagai Contoh, sebab jumlah, kategori dan karakteristik setiap jenis populasi itu berbeda-beda. Jumlah, kategori dan karakteristik populasi SD, SLTP,SLTA dan perguruan tinggi berbeda-beda, demikian pula dengan perusahaan dan pengrajin yang menjadi penghasil kerajinan cincin batu permata, jumlah mereka pasti berbeda-beda, karena itulah peneliti nanti tidak akan mengambil sampel sebanyak yang dilakukan oleh Borg dan Gall. Dengan mengabaikan jumlah populasi lingkungan kalau diperbandingkan perbedaan variasi berdasarkan jumlah dan kategorinya saja cukup besar. Jumlah SD sangat besar tetapi variasi kategorinya hanya dalam jenjang kelas dan mata-mata pelajaran. Jumlah SLTP relatif lebih kecil, variasi kategori jenjang kelas lebih sedikit namun, jumlah mata pelajaran lebih banyak dari SD. Jumlah SLTA lebih sedikit dari SD dan SLTP, variasi kategori lebih banyak karena ada jurusan atau program studi dan bidang keahlian serta jumlah mata pelajaran yang lebih banyak. Perguruan tinggi jumlahnya lebih sedikit dari SD, SLTP dan SLTA, tetapi variasi kategorinya jurusan, program studi, konsentrasinya sangat banyak. Hal ini mempengaruhi besarnya populasi.⁹³

Kita ambil contoh perkiraan kasar jumlah tenaga pengajar pada masing-masing jenjang pendidikan tersebut. Jumlah populasi guru SD pada masing-masing jenjang kelas mungkin mencapai 150.000 sampai 200.000 orang, jumlah guru pada setiap mata pelajaran di SLTP mungkin

⁹³Ibid

antara 30.000 sampai 40.000 orang, di SLTA antara 20.000 sampai 30.000 orang, sedang diperguruan tinggi permata kuliah sesuai dengan latar belakang pendidikan mungkin hanya sekitar 200 sampai 300 orang tetapi untuk mata kuliah tertentu mungkin hanya 5 sampai 10 orang saja karena sudah sangat spesialis . dengan demikian penarikan sampel dari populasi tidak bisa disamaratakan, sangat bergantung pada jumlah, kategori dan karakteristik dari setiap jenis populasi tersebut. Untuk jumlah populasi yang sangat kecil kemungkinan harus mengambil sampel total. Sekali lagi ditegaskan disini dalam penentuan besarnya sampel yang perlu mendapat pertimbangan utama adalah keterwakilan populasi oleh sampel.⁹⁴

Pelaksanaan uji coba produk yang telah disempurnakan (contoh paket latihan ketrampilan mengajar) sama dengan tahap uji coba produk awal, hanya dengan jumlah sampel yang lebih besar yang mewakili populasi. Langkah-langkahnya persis sama dengan uji coba tahap pertama (uji coba produk awal): para pengrajin yang menjadi subjek uji coba yang telah diberi paket pelatihan dan buku atau modul mencoba apa yang ada didalam modul dan setelahnya mendiskusikan hasil uji coba, Hasil diskusi dengan pengrajin peserta latihan, dibahas kembali oleh para pengembang. Hasil pembahasan tersebut digunakan untuk menyempurnakan paket pelatihan (produk pendidikan yang dikembangkan). Paket pelatihan yang telah disempurnakan tersebut, setelah digandakan sesuai dengan

⁹⁴Ibid

kebutuhan kembali diberikan kepada subjek uji coba (pengrajin peserta latihan) untuk dilaksanakan.⁹⁵

Pelaksanaan uji coba tahap kedua sama dengan tahap pertama: para pengrajin melaksanakan keterampilan dengan tekanan pada latihan kewirausahaan, para pengembang melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap keterampilan pengrajin, dan respon pedagang terhadap produk pengrajin. Selesai melakukan kegiatan, pengembang mengadakan diskusi dengan pengrajin membahas apa yang ditamikan, mengapa keterampilannya demikian, kesulitan yang dihadapi serta masukan bagi penyempurnaan pada keterampilan berikutnya.⁹⁶

Masukan dari hasil pengamatan dan diskusi dengan pengrajin menjadi bahan dalam rapat para pengembang bagi penyempurnaan paket latihan kewirausahaan. Demikian seterusnya pengamatan, diskusi dengan pengrajin, serta rapat antar tim pengembang dilakukan secara berulang-ulang sampai semua paket berhasil dan selesai diuji cobakan dan disempurnakan, dan diperoleh paket pelatihan atau modul final.⁹⁷

7. Pengujian Produk Akhir

Untuk menguji apakah suatu produk pendidikan layak dan memiliki keunggulan dalam praktik, maka dibutuhkan pengujian produk akhir. Dalam pengujian ini tidak ada lagi penyempurnaan produk (paket latihan atau modul), sebab produk sudah dipandang sempurna dalam uji coba putaran kedua. Borg dan Gall masih melakukan penyempurnaan

⁹⁵Ibid

⁹⁶Ibid

⁹⁷Ibid

dalam tahap ini. Jika Borg dan Gall mengadakan suatu uji coba disekolah, maka dalam penelitian ini pengujian dilakukan di masyarakat yang tinggal di lingkungan industri kerajinan cincin dan batu permata, jadi hanya tempatnya saja yang berbeda, namun tahapan dan cara-caranya masih memiliki kesamaan.

Dalam pengujian ini juga sebaiknya digunakan kelompok kontrol, yaitu masyarakat kalangan pedagang dan pengrajin yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang sama (random), minimal berpasangan dengan kelompok pengujian atau kelompok eksperimen (matching).⁹⁸

Desain pertama merupakan desain eksperimen murni, karena kedua kelompok di random atau disamakan. Desain kedua termasuk eksperimen kuasi, sebab kedua kelompok eksperimen hanya dipasangkan.⁹⁹

Dalam pelaksanaanya kedua kelompok baik menggunakan desain pertama ataupun desain kedua, diberi pretest, kemudian kelompok eksperimen diajar atau diberi pelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan kewiausahaan. Setelah selesai mempelajari semua topik atau pokok bahasan yang dirancang diberikan post tes. Hasilnya dibandingkan : antara hasil pretes dan post tes pada kelompok eksperimen, pretes dan post tes kelompok kontrol. Pretes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta post tes kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.¹⁰⁰

Perbedaan signifikan antara prates dan post tes menunjukan keberartianhasil belajar, perbedaan signifikan antara hasil post tes

⁹⁸Ibid

⁹⁹Ibid

¹⁰⁰Ibid

kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen menunjukkan pengaruh penggunaan keterampilan mengajar. Bila skor rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dan perbedaannya signifikan berarti penggunaan keterampilan mengajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Bila lebih kecil atau perbedaannya tidak berarti (tidak signifikan), berarti tidak ada pengaruh atau dampak dari penggunaan keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa. Hasil dari pengujian atau eksperimen dari penggunaan paket pelatihan, dapat dijadikan pegangan tentang keunggulan dari pendekatan keterampilan mengajar dibandingkan dengan pendekatan yang biasa.¹⁰¹

8. Diseminasi, Implementasi dan Institusional.

Setelah dihasilkan suatu produk final yang sudah teruji keampuannya, langkah selanjutnya adalah diseminasi, implementasi dan institusionalisasi. Diseminasi merupakan langkah untuk mensosialisasikan dan menyebarkan hasil. Diseminasi dari produk-produk yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga dibawah Departemen Pendidikan Nasional, sangat mudah. Dengan legalisasi dan instruksi dari Menteri, Dirjen atau minimal Direktur, maka suatu produk dalam tempo singkat bisa didesiminasikan ke Dinas-dinas Pendidikan dan ke lembaga pendidikan lainnya untuk kemudian diimplementasikan dan di institusionalisasikan.¹⁰²

¹⁰¹Ibid

¹⁰²Ibid

Diseminasi dari produk yang dikembangkan oleh lembaga swasta atau perorangan membutuhkan sosialisasi yang cukup panjang dan lama. Proses diseminasi dan implementasinya akan berhadapan dengan masalah kebijakan, legalitas dan pendanaan. Produk dibawah lembaga-lembaga departemen memiliki ketiganya, sehingga implementasi dan institusionalisasi suatu produk tinggal di instruksikan atau di SK-kan. Produk-produk nondepartemen (pemerintah) meskipun mutunya bagus, relevan dan menunjang program pendidikan yang sedang digalakan, tetapi masih membutuhkan berbagai bentuk sosialisasi untuk bisa di diseminasikan dan di implementasikan.¹⁰³

¹⁰³Ibid

Hasil uji coba produk pada tahapan ketiga dari uji lapangan menjelaskan tentang tingkat efektivitas buku panduan atau modul ketika digunakan dalam mengolah batuan alam yang akan digunakan sebagai bahan baku berwirausaha adalah sebagai berikut : dalam penghitungan ini peneliti memilih 20 dua puluh Orang responden atau sampel pengrajin yang diambil dari Tempat kerajinan cincin dan batu permata. Sama dengan uji coba sebelumnya, hasil dari uji lapangan ini akan dijadikan sebagai acuan peneliti untuk merevisi produk yang dikembangkan.

Hasil uji coba ketiga ini membuktikan bahwa produk pertama sebelum adanya revisi mempunyai nilai tingkat kelayakan, yaitu pada kriteria poin 1 dengan nilai 86,25% sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 2 dengan nilai 85 % sangat Baik maka tidak revisi, kriteria poin 3 dengan nilai 81,25 % sangat baik maka tidak revisi kriteria poin 4 dan 5 dengan nilai 83,75 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 6 dengan nilai 88,75 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 7 dengan nilai 87,5 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 8 dengan nilai 83,75 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 9 dengan nilai 78,75 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 10 dengan nilai 81,25 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 11 dengan nilai 90 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 12 dengan nilai 86,25 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 13 dengan nilai 87,5 % sangat baik maka tidak revisi. kriteria poin 14 dengan nilai 88,75 % sangat baik maka tidak revisi. kriteria poin 15 dengan nilai 85 % sangat baik maka

tidak revisi. Hasil akhir rata-rata uji lapangan produk buku panduan atau modul adalah 85,2 % sangat baik dan tidak perlu adanya revisi pada produk.

Uji coba perorangan	Uji coba kelompok kecil	Uji coba lapangan
89 % Sangat baik Tidak revisi	86,6 % Sangat baik Tidak revisi	85,2 % Sangat Baik Tidak Revisi

Tabel 4.11 Perbandingan Hasil Uji Coba Produk dengan Tiga Tahapan

B. Meningkatkan Pendapatan

Meningkatkan Pendapatan masyarakat adalah meningkatkan nilai penghasilan pekerjaan masyarakat di suatu tempat, kota maupun negara dengan cara – cara tertentu. Adapaun salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan berwirausaha. Dengan berwirausaha, seseorang dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidupnya. Taraf hidup disini dinilai dari pendapatan, hal ini dikarenakan pendapatan seseorang mempengaruhi taraf hidup seseorang itu.

Meningkatkan pendapatan dan taraf hidup yang dimaksud disini adalah dengan menilai dan meneliti pendapatan pengrajin yang dimulai dengan berbisnis batu mulia. Modul yang telah disusun oleh peneliti selain hanya menilai dengan validasi, juga menilai dengan hasil pendapatan seorang pengrajin; jika dalam penilaian nanti pendapatan pengrajin cincin dan batu

permata justru menurun, maka dapat dikatakan bahwa produk buku panduan atau modul sama sekali tidak membantu para pengrajin dalam meningkatkan taraf hidupnya, hal ini berarti produk bisa dinyatakan belum sempurna sepenuhnya atau dinyatakan gagal. Namun apabila sebaliknya, maka produk buku panduan atau modul bisa dikatakan sempurna atau dinyatakan berhasil.

Berikut ini merupakan hasil perbandingan pendapatan pengrajin cincin dan batu permata sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*) menggunakan produk buku panduan atau modul.

No	Pretest	Posttest
1	1.200.000	2.000.000
2	950.000	1.800.000
3	2.500.000	4.500.000
4	1.500.000	2.000.000
5	800.000	1.200.000
6	1.500.000	3.000.000
7	1.200.000	2.000.000
8	1.350.000	2.200.000
9	1.750.000	3.000.000
10	1.000.000	1.800.000
11	1.200.000	1.900.000
12	1.500.000	2.500.000
13	2.000.000	5.000.000
14	950.000	1.500.000
15	800.000	1.500.000
16	1.000.000	1.400.000
17	1.250.000	2.000.000
18	1.200.000	1.800.000
19	950.000	1.500.000
20	1.350.000	2.400.000

Tabel 4.12 Tabel Pretest dan Posttest Perbandingan pendapatan pengrajin

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	20	800.000,00	2.500.000,00	1.297.500,0000	419735,19221
Posttest	20	1.200.000,00	5.000.000,00	2.250.000,0000	982210,18224
Valid N (listwise)	20				

Tabel 4.13 Tabel pendapatan Rata - rata pengrajin sebelum dan sesudah menggunakan Produk

Dari pengamatan data diatas, dapat diketahui pendapatan rata-rata pengrajin sebelum menggunakan produk (Pretest) buku panduan atau modul adalah sebesar Rp. 1.297.500,. atau jika ingin dibulatkan sebesar Rp1.300.000,. adapun pendapatan rata-rata pengrajin setelah menggunakan produk (Posttest) buku Panduan atau modul adalah sebesar Rp. 2.250.000,. naik Rp 950.000,. dari rata-rata pendapatan sebelum menggunakan produk, jika di presentasekan naik sekitar 58%.

Dari penjelasan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa produk buku panduan atau modul kerajinan cincin dan batu mulia, dapat meningkatkan pendapatan pengrajin hingga 58 %, ini artinya, produk buku panduan atau modul yang di kembangkan oleh peneliti yakni Adhika Jaya Fitri Syaifullah (11130021) dinyatakan berhasil.

C. Perbedaan Pendapatan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pendapatan antara kelas kontrol dan eksperimen tentunya mengalami perbedaan dari pendapatannya masing-masing. Untuk membuktikan perbedaan itu, dibawah ini peneliti akan memaparkan data perbedaan pendapatan dari kedua kelas ini yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen.

1. Kelas Eksperimen

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pendapatan kelas eksperimen memiliki nilai pendapatan dengan rata-rata Rp.2.250.000. dibanding

dengan pendapatan sebelumnya yakni sekitar Rp. 1.297.500,. atau jika ingin dibulatkan sebesar Rp1.300.000,.

2. Kelas Kontrol

Kelas kontrol merupakan merupakan masyarakat kalangan pedagang dan pengrajin yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang sama (random), namun tidak diperlakukan sama dengan kelompok eksperimen Adapun pendapatan yang diperoleh dari kelas kontrol adalah pendapatan para pengrajin yang hanya bekerja di home industri sehingga mereka hanya memperoleh penghasilan bulanan dari pabrik saja, bukan dari penjualan dan pengolahan cincin dan batu permata.

Data di bawah ini diambil dari data pendapatan home industri selama 3 bulan dari bulan juni sampai Agustus. Dan berikut merupakan data penghasilan ke 20 Orang yang hanya bekerja di Home Industri (kelompok kontrol)

No	Nama	Pendapatan
1	ALFIT	866.129
2	MAHENDRA	850.000
3	PURWANTO	803.387
4	MUCHDOR	903.387
5	EDY	481.129
6	KARNO	596.290
7	SOFYAN	600.000
8	BAKHTIAR	1.003.387
9	SUBIANTO	900.000
10	Edi S	1.000.000
11	RUSMANTO	1.000.000
12	P. MUKTAR	1.000.000
13	RINA DWI A.	967.917
14	MARISA	772.500
15	SUSIANA	680.000
16	MASRUKHA	601.375
17	SUSMIATI	589.500
18	ZUHROTUL	523.750
19	MBK ANIS	510.417
20	RAHAYU	625.375

Tabel 4.14 Tabel pendapatan pengrajin kelas Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kontrol	20	481129,00	1003387,00	763727,1500	186883,37515
Valid N (listwise)	20				

Tabel 4.15 Tabel Rata – rata pendapatan pengrajin kelas Kontrol

Dari pemaparan kedua tabel diatas (tabel 4.14 dan 4.15) dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata – rata (*Mean*) pengrajin kelas kontrol yang bekerja tetap di perusahaan home industri adalah sebesar Rp. 763.727,. atau hampir mendekati nilai Rp 800.000,. jika dihitung dengan uji T, tentunya pendapatan ini berbeda jauh dengan pendapatan kelas eksperimen yang mana pada kelas eksperimen pendapatan para pengrajin yang telah menggunakan Modul mencapai angka pendapatan dengan angka rata –rata Rp. 2.250.000.,

Berikut merupakan hasil penghitungan dengan Uji T (Uji Beda) :

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kontrol	763727,1500	20	186883,37515	41788,39307
	Eksperiment	2250000,0000	20	982210,18224	219628,87357

Tabel 4.16 Perbandingan pendapatan rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperiment

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Kontrol - Eksperiment	-1486272,85000	932344,40277	208478,54630	-1922623,46224	-1049922,23776	-7,129	19	,000

Tabel 4.17 Hasil Uji beda Kelompok Kontrol dan Eksperiment

Berdasarkan kedua tabel diatas (Tabel 4.16 dan 4.17) dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara kelas kontrol dengan kelas experiment memiliki nilai T hitung yakni sebesar 7,129 dengan signifikansi 0,000. Karena $\text{sig} < 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan pendapatan antara kelas kontrol dengan kelas experiment.

Hipotesis penelitian dan pengembangan ini adalah :

Ho : Modul Pendidikan kewirausahaan dibidang kerajinan cincin dan batu permata dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat / pengrajin.

Hi : Modul Pendidikan kewirausahaan dibidang kerajinan cincin dan batu permata tidak dapat membantu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat / pengrajin.

Berdasarkan penghitungan Uji T diatas, dapat disimpulkan bahwa Modul Pendidikan kewirausahaan dibidang kerajinan cincin dan batu permata dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat / pengrajin. Hal ini dapat dilihat dengan hasil pendapatan antara kelas eksperimen posttest yang memiliki pendapatan lebih besar yakni sebesar Rp2.250.000, dari pada kelas kontrol yang hanya memiliki pendapatan Rp.763.727, atau hampir Rp.800.000, adapun nilai signifikansi antara keduanya untuk kelas eksperimen dan kontrol adalah 0,000 maka $\text{sig} < 0,05$. Maka dapat

disimpulkan bahwa ada perbedaan pendapatan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Proses Pengembangan Produk (Modul)

Pada produk buku panduan setiap bagian dimulai dari cover kemasan sampai daftar pustaka dan biodata pengembang bahan ajar. Berikut merupakan tampilan buku panduan yang dikembangkan pada revisi terakhir:

1. Pengembangan buku panduan atau modul Kerajinan cincin dan Batu

Permata

a. Cover pada bagian depan dan belakang

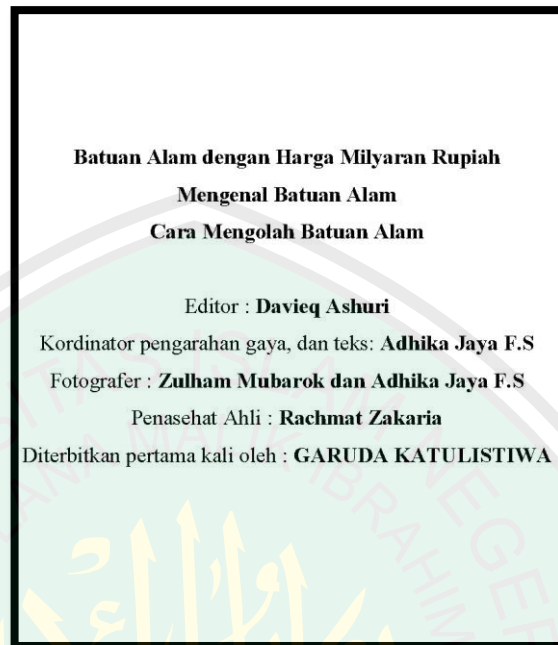


Gambar 4.1 Cover Buku Pengembangan

Pada cover depan dan belakang buku ajar siswa tersebut diatas terdapat beberapa bagian yang perlu diketahui oleh pengguna, yaitu :

1. “Batuan Alam dengan Harga Milyaran Rupiah “ merupakan judul buku yang di kembangkan.
2. Nama Penulis Buku.
3. Lambang Garuda Katulistiwa merupakan lambang lembaga dibidang batu permata di Malang yang mensponsori penulisan buku ini.
4. Lambang UIN Malang Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Fakultas Tarbiyah merupakan tempat penulis menimba ilmu Pendidikan.
5. Baground Batuaan Alam merupakan gambar batuan asli kabupaten Malang yang mencerminkan salah satu materi yang dikembangkan. Dan jika dikelola dengan benar bisa menjadi peluang usaha bagi masyarakat malang.
6. Sinopsis pada cover belakang buku merupakan ringkasan yang menjelaskan tentang isi buku.

b. Halaman Tim Redaksi Buku



GAMBAR 4.2 Halaman Tim Redaksi Buku Panduan / Modul

Tampilan Halaman Tim Redaksi Buku Panduan / Modul, memuat penjelasan tentang nama – nama tim redaksi buku, yaitu yang terdiri dari penyusun / penulis, editor, fotografer, penasehat Ahli, dan penerbit.

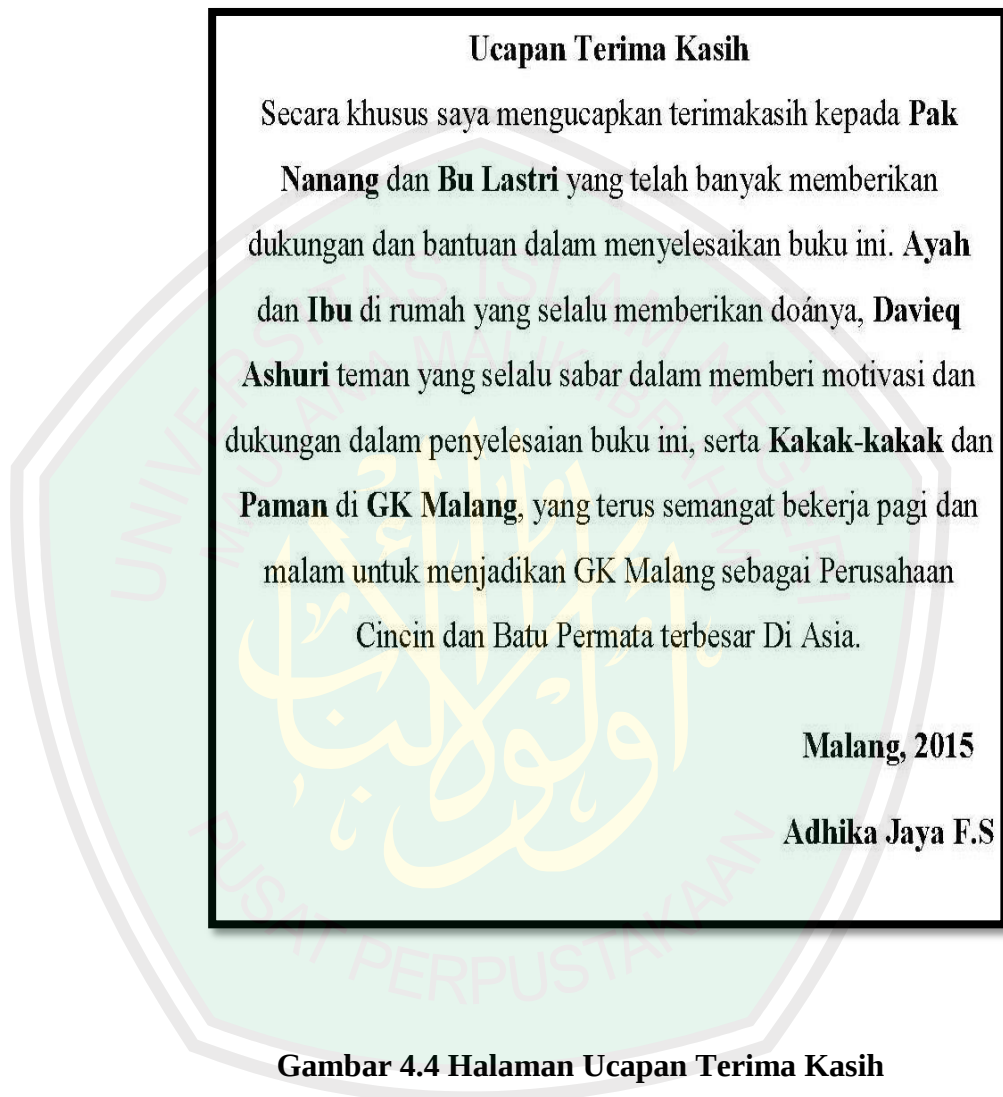
c. Daftar Isi

DAFTAR ISI	
Ucapan Terima Kasih	
Petunjuk Penggunaan Buku	
BAB I	1
Proses Terbentuknya Batu Permata	1
Tingkat Kekerasan Batu Permata dalam Skala Mohs	2
BAB II	4
Macam-Macam Batu Permata	4
Akik (<i>Agate/Agate</i>)	4
Amber (<i>Barnsteen</i>)	4
Mata Kucing (<i>Cat Eye</i>)	6
Biduri Bulan (<i>Moonstone</i>)	6
Garnet	8
Intan/ Berlian (<i>Diamond</i>)	8
Malachite	10
Giok (<i>Jade Stone</i>)	10
Zamrud (<i>Emerald</i>)	12
Kalsedon (<i>Chalcedony</i>)	12
Kecubung (<i>Amethyst</i>)	14
Kinyang Asap (Smoky Quartz)	14
Rock Crystal - Kuarsa (<i>Quartz</i>)	16

Gambar 4. 3 Tampilan Daftar Isi Pada Buku Panduan

Daftar Isi memuat halaman-halaman isi buku Panduan / modul semua bagian yang dibahas dalam buku panduan. Daftar isi buku panduan menunjukkan bahwa jumlah halaman pada buku ajar siswa sebanyak 43 halaman. Terdapat tiga Sub Bab Pembahasan yang akan dibahas didalam buku, yakni Bab I membahas tentang proses terbentuknya Batu Permata, Bab II membahas tentang macam-macam batu permata yang bisa di olah dan dijadikan modal usaha oleh pengrajin, Bab III membahas tentang alat-alat yang bisa di gunakan oleh pengrajin untuk mengolah batu Permata disertai dengan Tips membeli batu Permata.

d. Ucapan Terima Kasih



Pada bagian halaman ucapan terima kasih, pengembang buku panduan atau modul memberikan ucapan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah membantu mensukseskan penyusunan buku panduan yang dikembangkan.

e. Petunjuk Penggunaan Buku



Gambar 4.5 Halaman Petunjuk penggunaan Buku

Halaman penggunaan buku berisi tentang petunjuk atau cara menggunakan buku panduan. Petunjuk tersebut berupa keterangan-keterangan yang menjelaskan tentang bagian-bagian yang ada dalam buku panduan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bagi masyarakat.

f. Daftar Pustaka



Gambar 4.6 Tampilan Daftar Pustaka

Daftar pustaka dalam buku panduan ini menampilkan sumber - sumber referensi yang digunakan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan materi didalam buku ini.

g. Biografi Penulis



Gambar 4.7 Biografi Penulis

Biografi Penulis menjelaskan tentang identitas penulis mulai dari nama lengkap, tempat tanggal lahir, dan riwayat pendidikan penulis. Gambar diatas adalah gambar penulis dengan Bupati Malang (H. Rendra Kresna) saat sosialisasi buku ini pada tanggal 10 juni 2015 bertempat di kediaman Bapak Rachmat Zakaria selaku pakar ahli di bidang batu Permata Di Malang.

2. Analisis Data dan Revisi Pengembangan

Pada pengembangan buku panduan atau modul, terdapat data validasi produk yang sudah di revisi oleh dua Orang Ahli yakni ahli materi isi dan ahli desain Berikut merupakan kelayakan produk buku panduan yang sudah di validasi:

a. Validasi Isi Modul Oleh Ahli Materi dan Isi

NO	Pernyataan	Skor ($\sum x$)	$\sum xi$
1	Daftar isi sudah sesuai urutan dan benar	4	4
2	Keterangan dan gambar pada buku tepat dan akurat	4	4
3	Bahasa yang digunakan jelas dan tepat	3	4
4	Penjelasan pada buku sudah jelas	4	4
5	Penamaan batuan dan alat - alat sudah benar dan sesuai dengan gambar	3	4
6	Cara - cara pengolahan batuan pada buku sudah benar	4	4
7	Isi pada materi buku memotivasi masyarakat untuk mengolah sumber daya Alam	3	4
8	Isi pada materi buku sangat membantu masyarakat dalam mengolah sumber daya alam	4	4
9	Tips - tips pada buku memudahkan masyarakat untuk berwirausaha dibidang batu Permata	4	4
10	Isi buku tidak menyimpang dari pembahasan utama	3	4

Tabel 4.1 Hasil Validasi Isi Modul Oleh Ahli Materi dan Isi

Rumus Perhitungan Nilai Validasi:

$$P = \frac{\sum X_i}{X} \times 100$$

Keterangan:

P : Skor yang dicari

X : Jumlah keseluruhan jawaban responden dalam seluruh poin

$\sum X_i$: Jumlah seluruh soal / nilai tertinggi dalam setiap soal.

100 : Bilangan konstan

Keterangan nilai :

0 - 25 = sangat kurang (Revisi) 26 – 50 = kurang baik (Revisi)

51 – 75 = baik (Tidak Revisi) 76 – 100 = sangat baik (Tidak Revisi)

Nilai validasi	P (skor yang Dicari)	%
Baik	4	40
Sangat Baik	6	60

Tabel 4.2 Hasil Validasi Isi Modul Oleh Ahli Materi dan Isi

Berdasarkan kedua tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil validasi pertama materi Modul buku panduan, yaitu 40 % Setuju atau baik, merujuk pada poin

nomor 3,5,7,10. Kemudian 60% sangat setuju atau sangat baik merujuk pada poin 1,2,4,6,8,9. Berikut merupakan ulasan kritikan dan saran dari ahli materi dan isi:

Tabel 4.3 Kritik dan Saran Ahli Materi Modul buku Panduan

Ahli Materi dan Isi Modul buku Panduan	Kritik dan Saran
Rachmat Zakaria S.T	Hasil penulisan buku yang sudah jadi dan Di ACC harapan saya agar disebar luaskan terutama pada daerah – daerah terpencil agar bisa di baca dan bisa menjadi contoh atau panduan untuk berwirausaha.

Berdasarkan hasil penilaian atau tanggapan ahli isi buku panduan, maka pada dasarnya modul atau buku panduan dan bentuk draf 1 pengembangan tidak perlu mendapat revisi atau perbaikan-perbaikan. Akan tetapi masukan, saran dan komentar yang disampaikan oleh ahli isi dalam angket pertanyaan terbuka, berusaha di wujudkan dengan sebaik-baiknya sehingga produk pengembangan yang dihasilkan semakin membaik.

b. Validasi Desain Modul Oleh Ahli Desain

Pernyataan	Skor ($\sum x$)	$\sum xi$
Desain Cover sesuai dengan isi materi	4	4
Jenis huruf yang digunakan memudahkan masyarakat umum untuk membaca	3	4
Ukuran huruf yang digunakan sesuai dengan desain buku	4	4
Gambar pada buku sesuai dengan materi yang disajikan	4	4
Gambar pada buku menarik minat masyarakat dalam belajar	3	4
Tata letak pada gambar buku menarik	4	4
Gambar pada buku dekat dengan kehidupan Masyarakat	4	4
Ukuran gambar pada buku tepat	3	4
Petunjuk pada buku mudah dipahami	4	4
Layout yang digunakan pada buku menarik	3	4

Tabel 4.4 Hasil Validasi Desain Modul Oleh Ahli Desain

Nilai validasi	P (skor yang Dicari)	%
Baik	4	40
Sangat Baik	6	60

Tabel 4.5 Hasil Validasi Desain Modul Oleh Ahli Desain

Berdasarkan kedua tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil validasi pertama materi Modul buku panduan, yaitu 40 % Setuju atau baik, merujuk pada poin nomor 2, 5, 8, 10. Kemudian 60% sangat setuju atau sangat baik merujuk pada poin 1, 3, 4, 6, 7, 9 . Berikut merupakan ulasan kritikan dan saran dari ahli Desain:

Ahli Materi dan Isi Modul buku Panduan	Kritik dan Saran
Dr. H. Abdul Bashith. M. Si	Buku sederhana ini, mudah-mudahahn bermanfaat bagi yang menekuni tentang batuan alam dan permata, terutama pada akhir-akhir ini (tahun 2015) sedang booming tentang bebatuan alam seperti batu permata, batu akik, Dan lain-lain.

Tabel 4.6 Kritik dan Saran Ahli Desain Modul buku Panduan

Berdasarkan hasil penilaian atau tanggapan ahli Desain buku panduan, maka pada dasarnya modul atau buku panduan dan bentuk draf 1 pengembangan tidak perlu mendapat revisi atau perbaikan-perbaikan. Akan tetapi masukan, saran dan komentar yang disampaikan oleh ahli isi dalam angket pertanyaan terbuka, berusaha di wujudkan dengan sebaik-baiknya sehingga produk pengembangan yang dihasilkan semakin membaik.

Validasi	Baik	Sangat baik
Ahli Materi dan Isi	40%	60%
Ahli Desain	40%	60%

Tabel 4.7 Hasil validasi produk buku panduan atau modul oleh dua Pakar

Ahli

c. Uji Coba Kelayakan Produk

Uji coba produk pada penelitian ini terdiri dari dua tujuan, yaitu uji coba untuk mengetahui kelayakan produk dan uji coba untuk mengetahui tingkat penghasilan Pengrajin dan apakah

produk ini bermanfaat bagi pengrajin sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan perekonomiannya. dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu uji coba prototype yang diujikan pada 3 orang , uji coba small group tryout yang diujikan pada 6 orang, dan uji coba field tryout yang diujikan pada 20 Orang

d. Uji Coba Produk Per- Orangan dengan jumlah 3 Orang

Hasil uji coba produk pada tahapan pertama pada uji coba per-orangan menjelaskan tentang tingkat efektivitas buku panduan atau modul ketika digunakan dalam mengolah batuan alam yang akan digunakan sebagai bahan baku berwirausaha adalah sebagai berikut : X 1 , X 2 , dan X 3 merupakan responden atau sampel pengrajin yang diambil dari Tempat kerajinan cincin dan batu permata. Hasilnya akan dijadikan sebagai acuan peneliti untuk merevisi produk yang dikembangkan. Berikut merupakan paparan data hasil uji coba Per-Orangan :

No	Pernyataan	X1	X2	X3	$\sum x$	$\sum xi$	P (%)	Skala Konversi	Keterangan
1	Buku panduan ini menarik untuk dibaca	4	4	3	11	12	92	Sangat Baik	Tidak Revisi
2	Cover buku sangat menarik	4	3	4	11	12	92	Sangat Baik	Tidak Revisi
3	Petunjuk pada buku mudah dipahami	3	4	3	10	12	83	Sangat Baik	Tidak Revisi
4	Daftar Isi pada buku sudah benar atau sesuai dengan halamannya	3	3	4	10	12	83	Sangat Baik	Tidak Revisi
5	Penamaan batuan dan alat - alat sudah benar dan sesuai dengan gambar	4	3	3	10	12	83	Sangat Baik	Tidak Revisi
6	Metode pengolahan dan tips-tips mengenai batu mulia di buku ini sangat jelas dan tepat.	4	4	4	12	12	100	Sangat Baik	Tidak Revisi
7	Gambar yang disajikan didalam buku ini sangat jelas dan sesuai dengan yang aslinya	4	4	4	12	12	100	Sangat Baik	Tidak Revisi
8	Warna pada gambar dan tulisan di buku ini sangat menarik dan sesuai dengan materinya.	3	3	4	10	12	83	Sangat Baik	Tidak Revisi
9	Penggunaan jenis huruf pada buku ini sudah sesuai dan mudah untuk dibaca	3	3	3	9	12	75	Baik	Tidak Revisi
10	Gambar dan bentuk huruf di dalam buku ini sangat rapi sehingga mudah untuk di mengerti.	4	3	4	11	12	92	Sangat Baik	Tidak Revisi
11	Dengan berbisnis batu mulia, saya dapat meningkatkan taraf hidup keluarga saya	4	3	4	11	12	92	Sangat Baik	Tidak Revisi
12	Bagi saya, buku panduan ini memberikan motivasi dan bekal untuk berwirausaha di bidang batu permata	4	3	4	11	12	92	Sangat Baik	Tidak Revisi
13	Buku panduan ini menambah pengetahuan saya tentang batu permata dan cara mengolahnya	4	4	3	11	12	92	Sangat Baik	Tidak Revisi
14	Penjelasan di buku ini mudah dipahami	3	4	4	11	12	92	Sangat Baik	Tidak Revisi
15	Isi buku tidak menyimpang dari pembahasan utama	4	3	4	11	12	92	Sangat Baik	Tidak Revisi
JUMLAH		55	51	55	161	180	89	Sangat Baik	Tidak Revisi

Tabel 4.8 Hasil Uji Coba Produk Per- Orangan dengan jumlah 3 Orang

Hasil uji coba pertama ini membuktikan bahwa produk pertama sebelum adanya revisi mempunyai nilai tingkat kelayakan, yaitu pada kriteria poin 1 dan 2 dengan nilai 92% sangat Baik maka tidak revisi, kriteria poin 3, 4 dan 5 dengan nilai 83 % sangat Baik maka tidak revisi, kriteria poin 6 dan 7 dengan nilai 100% sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 8 dengan nilai 83% cukup baik maka tidak revisi, kriteria poin 9 dengan nilai 75% baik maka tidak revisi, kriteria poin 10, 11, 12, 13, 14, dan 15 dengan nilai 92% sangat baik maka tidak revisi.

Hasil akhir rata-rata uji coba per orangan adalah 89% sangat baik dan tidak perlu adanya revisi.

e. Uji Coba Produk kelompok kecil dengan jumlah 6 Orang

Tahapan berikutnya merupakan uji coba produk pada kelompok kecil (small group tryout) yang diberikan pada 6 pengrajin. Fungsi dari uji coba kedua ini sama, yaitu untuk mengetahui tingkat penghasilan Pengrajin dan apakah produk ini bermanfaat bagi pengrajin sehingga nantinya dapat meningkatkan Pendapatan dan perekonomiannya. Berikut merupakan paparan hasil uji coba kelompok kecil :

No	Pernyataan	Skor Penilaian Produk	$\sum x$	$\sum xi$	P%	Skala Konversi	Keterangan
1	Buku panduan ini menarik untuk dibaca	3,3,4,3,3,4	20	24	83,3	Sangat Baik	Tidak Revisi
2	Cover buku sangat menarik	3,4,3,3,3,4	20	24	83,3	Sangat Baik	Tidak Revisi
3	Petunjuk pada buku mudah dipahami	3,3,4,4,3,3	20	24	83,3	Sangat Baik	Tidak Revisi
4	Daftar Isi pada buku sudah benar atau sesuai dengan halamannya	3,4,3,4,4,3	21	24	87,5	Sangat Baik	Tidak Revisi
5	Penamaan batuan dan alat - alat sudah benar dan sesuai dengan gambar	3,3,3,3,4,4	20	24	83,3	Sangat Baik	Tidak Revisi
6	Metode pengolahan dan tips-tips mengenai batu mulia di buku ini sangat jelas dan tepat.	4,4,4,3,4,4	23	24	95,8	Sangat Baik	Tidak Revisi
7	Gambar yang disajikan didalam buku ini sangat jelas dan sesuai dengan yang aslinya	4,4,4,3,3,4	22	24	91,6	Sangat Baik	Tidak Revisi
8	Warna pada gambar dan tulisan di buku ini sangat menarik dan sesuai dengan materinya.	3,4,4,4,3,3	21	24	87,5	Sangat Baik	Tidak Revisi
9	Penggunaan jenis huruf pada buku ini sudah sesuai dan mudah untuk dibaca	4,3,3,4,4,3	21	24	87,5	Sangat Baik	Tidak Revisi
10	Gambar dan bentuk huruf di dalam buku ini sangat rapi sehingga mudah untuk di mengerti.	3,4,3,3,3,4	20	24	83,3	Sangat Baik	Tidak Revisi
11	Dengan berbisnis batu mulia, saya dapat meningkatkan taraf hidup keluarga saya	4,4,3,3,4,4	22	24	91,6	Sangat Baik	Tidak Revisi
12	Bagi saya, buku panduan ini memberikan motivasi dan bekal untuk berwirausaha di bidang batu permata	3,4,3,3,4,4	21	24	87,5	Sangat Baik	Tidak Revisi
13	Buku panduan ini menambah pengetahuan saya tentang batu permata dan cara mengolahnya	3,3,3,3,3,4	19	24	79	Sangat Baik	Tidak Revisi
14	Penjelasan di buku ini mudah dipahami	3,4,4,4,4,3	22	24	91,6	Sangat Baik	Tidak Revisi
15	Isi buku tidak menyimpang dari pembahasan utama	4,4,3,3,3,4	20	24	83,3	Sangat Baik	Tidak Revisi
	Jumlah		312	360	86,6	Sangat Baik	Tidak Revisi

Tabel 4.9 Hasil Uji Coba Produk kelompok kecil dengan jumlah 6 Orang

Hasil uji coba produk pada tahapan kedua dari kelompok kecil menjelaskan tentang tingkat efektivitas buku panduan atau modul ketika digunakan dalam mengolah batuan alam yang akan digunakan sebagai bahan baku berwirausaha adalah sebagai berikut : dalam penghitungan ini peneliti memilih 6 (enam) Orang responden atau sampel pengrajin yang diambil dari Tempat kerajinan cincin dan batu permata. Hasilnya akan dijadikan sebagai acuan peneliti untuk merevisi produk yang dikembangkan.

Hasil uji coba kedua ini membuktikan bahwa produk pertama sebelum adanya revisi mempunyai nilai tingkat kelayakan, yaitu pada kriteria poin 1, 2, dan 3 dengan nilai 83,3% sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 4 dengan nilai 87,5 % sangat Baik maka tidak revisi, kriteria poin 5 dengan nilai 83,3 % sangat baik maka tidak revisi kriteria poin 6 dengan nilai 95,8 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 7 dengan nilai 91,6 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 8 dan 9 dengan nilai 87,5 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 10 dengan nilai 83,3 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 11 dengan nilai 91,6 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 12 dengan nilai 87,5 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 13 dengan nilai 79 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 14 dengan nilai 91,6 % sangat baik maka tidak revisi, kriteria poin 15 dengan nilai 83,3 % sangat baik maka tidak revisi.

Hasil akhir rata-rata uji kelompok kecil (small group tryout) adalah 86,6 % sangat baik dan tidak perlu adanya revisi.

f. Uji Coba Produk lapangan (Field Tryout)

Tahapan berikutnya merupakan uji coba produk lapangan (Field Tryout) yang diujikan pada 20 pengrajin, berikut merupakan pemaparan hasil uji coba yang telah dilaksanakan:



No	Pernyataan	Skor Penilaian Produk	$\sum x$	$\sum xi$	P%	Skala Konversi	Keterangan
1	Buku panduan ini menarik untuk dibaca	3,3,4,4,3,4,4,3,3,3,4,4,3,3,4,3,3,4,3	69	80	86,25	Sangat Baik	Tidak Revisi
2	Cover buku sangat menarik	4,4,3,4,3,3,3,4,2,3,4,3,4,3,4,3,3,3,4,4	68	80	85	Sangat Baik	Tidak Revisi
3	Petunjuk pada buku mudah dipahami	3,3,4,3,3,3,4,3,3,3,3,4,3,3,3,4,4,3,3,3	65	80	81,25	Sangat Baik	Tidak Revisi
4	Daftar Isi pada buku sudah benar atau sesuai dengan halamannya	4,4,3,3,3,3,3,3,3,3,3,3,3,4,3,4,3,4,4,3,4	67	80	83,75	Sangat Baik	Tidak Revisi
5	Penamaan batuan dan alat - alat sudah benar dan sesuai dengan gambar	4,3,3,4,4,3,3,3,3,3,3,4,3,3,3,3,3,4,4,4	67	80	83,75	Sangat Baik	Tidak Revisi
6	Metode pengolahan dan tips-tips mengenai batu mulia di buku ini sangat jelas dan tepat.	3,4,4,4,3,3,3,3,4,2,4,4,4,4,4,3,4,4,4,3	71	80	88,75	Sangat Baik	Tidak Revisi
7	Gambar yang disajikan didalam buku ini sangat jelas dan sesuai dengan yang aslinya	3,4,4,4,3,3,4,3,3,2,4,4,4,4,4,4,3,3,4,3	70	80	87,5	Sangat Baik	Tidak Revisi
8	Warna pada gambar dan tulisan di buku ini sangat menarik dan sesuai dengan materinya.	3,4,3,3,3,4,3,3,4,3,3,3,4,3,3,3,4,3,3,3	67	80	83,75	Sangat Baik	Tidak Revisi
9	Penggunaan jenis huruf pada buku ini sudah sesuai dan mudah untuk dibaca	3,3,3,3,3,3,3,3,3,3,3,3,3,3,3,4,3,3,3	63	80	78,75	Sangat Baik	Tidak Revisi
10	Gambar dan bentuk huruf di dalam buku ini sangat rapi sehingga mudah untuk di mengerti.	3,4,3,4,3,3,3,3,3,2,4,3,4,3,4,3,3,3,4,3	65	80	81,25	Sangat Baik	Tidak Revisi
11	Dengan berbisnis batu mulia, saya dapat meningkatkan taraf hidup keluarga saya	3,4,3,4,4,4,4,3,4,3,4,3,4,4,4,3,3,4,4,3	72	80	90	Sangat Baik	Tidak Revisi
12	Bagi saya, buku panduan ini memberikan motivasi dan bekal untuk berwirausaha di bidang batu permata	3,4,3,4,4,4,3,3,3,3,4,3,4,3,3,4,4,3	69	80	86,25	Sangat Baik	Tidak Revisi
13	Buku panduan ini menambah pengetahuan saya tentang batu permata dan cara	4,3,4,4,3,4,3,4,4,3,4,4,3,3,3,3,3,3,4,4	70	80	87,5	Sangat Baik	Tidak Revisi

	mengolahnya						
14	Penjelasan di buku ini mudah dipahami	4,4,4,4,3,3,3,3,3,3, 3,4,4,3,4,4,4,4,3,4	71	80	88,75	Sangat Baik	Tidak Revisi
15	Isi buku tidak menyimpang dari pembahasan utama	3,4,3,3,3,4,3,3,4,3, 4,3,4,4,4,3,3,3,4,3	68	80	85	Sangat Baik	Tidak Revisi
	Jumlah		1022	1200	85,2	Sangat Baik	Tidak Revisi

Tabel 4.10 Hasil Uji Coba Produk lapangan (Field Tryout) dengan jumlah 20 Orang Pengrajin dan pedagang



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Proses Pengembangan Buku Panduan atau Modul

Penelitian dan pengembangan buku panduan atau modul kerajinan batu Permata merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh Peneliti yakni Adhika Jaya Fitri Syaifullah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (11130021) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang. Berdasarkan latar belakang yang telah didapat di lapangan. Permasalahan yang mendorong peneliti untuk meneliti dan mengembangkan buku panduan atau modul ini yaitu ketika dilaksanakannya pra-penelitian. Peneliti mendapatkan beberapa data yang menyebutkan bahwa permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang cara mengolah batuan alam yang bisa dijadikan bahan baku untuk berwirausaha di bidang batu permata.

Mengingat Secara geologis bahwa Indonesia terletak diantara lempeng samudera pasifik, Eropa - Asia lempeng Indonesia - benua Australia hal ini membuat Indonesia memiliki banyak gunung berapi dan kaya akan berbagai jenis bahan tambang dan mineral seperti batu mulia.¹⁰⁴ Dengan menggunakan pendekatan model EMANE (singkatan dari *Entrepreneurship Model At*

¹⁰⁴Risa Agustin, Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap. Surabaya. Serba Jaya. 2009. Hal: 10

Nonformal Education. Yang mana Terjemahan bebas dari EMANE tersebut menurut pemahaman peneliti adalah Model Kewirausahaan pada Pendidikan Nonformal) peneliti berhasil mengembangkan suatu produk berupa modul atau buku panduan kerajinan batu permata yang nantinya bisa digunakan oleh pengrajin untuk berwirausaha di bidang batu permata. sesuai dengan pendapat Surahman (2010:2) yang mengatakan bahwa modul adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (*self instructional*); setelah peserta menyelesaikan satu satuan dalam modul, selanjutnya peserta dapat melangkah maju dan mempelajari satuan modul berikutnya.¹⁰⁵

Modul yang dikembangkan oleh peneliti mampu memberikan pemahaman kepada pengrajin untuk mengolah batuan alam menjadi barang seni yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Pengembangan modul atau buku panduan ini merupakan pengembangan yang di desain dengan beberapa tahapan yang telah di jelaskan dengan cara yang sederhana sehingga mudah di pahami oleh masyarakat khususnya mereka yang bekerja sebagai pengrajin.

Hasil yang diinginkan dari pengembangan ini adalah masyarakat khususnya pengrajin memiliki keinginan untuk berwirausaha dibidang batu

¹⁰⁵ Andi, Prastowo. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

permata. Sehingga dengan berwirausaha masyarakat khususnya pengrajin bisa meningkatkan pendapatan keluarga mereka.

Penelitian ini dilakukan di desa Ampeldento kecamatan Pakis Kabupaten Malang, dimana peneliti melihat bahwa di Ampeldento kecamatan Pakis memiliki banyak pengrajin cincin dan batu permata, dalam penelitian ini juga peneliti memilih sekitar 40 pengrajin 20 orang untuk kelas kontrol dan 20 orang lagi untuk kelas eksperimen yang tersebar di sekitar pakis Malang, guna mempermudah penelitian, peneliti bekerja sama dengan Garuda Katulistiwa Malang, yakni perusahaan home industri yang bergerak di bidang Cincin dan Batu Permata.

Hasil dari kerja sama akhirnya membuahkan sebuah produk berupa buku panduan atau Modul yang berguna untuk membantu para pengrajin batu permata di Pakis Malang untuk lebih mudah mengolah batuan alam dan menjadi bekal untuk berwirausaha di bidang batu permata.

Isi buku panduan atau modul yang dikembangkan terdiri dari tiga bab, bab pertama membahas tentang proses terbentuknya batu permata secara geologis di dalam perut bumi. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa batu mulia merupakan mineral yang tidak hanya berasal dari permukaan bumi tetapi juga berasal dari perut bumi.

Pada bab kedua, penulis membahas tentang macam-macam batu permata yang bisa digunakan untuk bahan baku berwirausaha dibidang batu permata, tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang berbagai macam jenis batu permata, memngngat kabupaten malang merupakan kabupaten yang memiliki banyak mineral berharga seperti quartz, emas, opal dan lain sebagainya. Sehingga kabupaten malang memiliki potensi sumber daya mineral yang luar biasa jika dikelola dengan benar.

Adapun bab ketiga yang dibahas oleh penulis adalah berbagai macam peralatan yang dapat digunakan untuk mengolah batu permata atau batu mulia lainnya, dalam hal ini penulis menjelaskan secara berurutan tahapan demi tahapan dalam mengolah batu mulia, walau terbilang cukup rumit namun jika sudah dicoba maka tak ada kendala apapun yang menghalangi proses pengolahan batu mulia ini.

Kriteria produk yang digunakan oleh pengembang untuk menentukan kevalidan atau kelayakan produk yang dikembangkan menggunakan nilai secara interval atau bertingkat dalam pengisian angket, yaitu kode 4 dengan kriteria produk sangat baik, kode 3 dengan kriteria produk baik, kode 2 dengan kriteria produk kurang baik, dan kode 1 dengan kriteria produk sangat tidak baik. Mulai dari kriteria produk sangat baik

hingga cukup baik tidak perlu adanya revisi. Sedangkan pada kriteria produk kurang baik dan sangat tidak baik perlu adanya revisi produk.

Kriteria produk dalam penilaian validasinya juga menggunakan nilai dalam bentuk presentase. Berikut merupakan presentase yang digunakan untuk mengukur kelayakan produk: 75% – 100% mempunyai kriteria sangat baik dan tidak perlu ada revisi produk. 50% – 74% mempunyai kriteria baik dan tidak perlu revisi produk. 25% – 49% mempunyai kriteria kurang baik dan perlu adanya revisi. Kurang dari 25% mempunyai kriteria sangat kurang baik dan perlu adanya revisi produk. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang sebagaimana dipaparkan pada bab empat menjelaskan bahwa produk yang dikembangkan oleh peneliti sebelum diimplementasikan atau diuji cobakan di lapangan telah memenuhi kriteria layak atau valid untuk digunakan oleh pengrajin. Berikut merupakan hasil validasi produk yang dikembangkan oleh peneliti.

Buku panduan atau modul yang dikembangkan oleh peneliti memiliki nilai kevalidan yang telah di validasi oleh ahli desain dengan nilai atau prosentase 40% baik dan 60% sangat baik, dengan kritik dan saran sebagai berikut : *“Buku sederhana ini, mudah-mudahahn bermanfaat bagi yang menekuni tentang batuan alam dan permata, terutama pada akhir-akhir ini (tahun 2015) sedang booming tentang bebatuan alam seperti batu permata, batu akik, Dan lain-lain.”*

Pada tahapan validasi materi dan isi yang di validasi oleh ahli materi dan isi memiliki prosentase 40 % baik dan 60 % sangat baik adapun kritik dan saran yang di berikan kepada penulis oleh ahli materi dan isi adalah sebagai berikut : *“Hasil penulisan buku yang sudah jadi dan Di ACC harapan saya agar disebar luaskan terutama pada daerah – daerah terpencil agar bisa di baca dan bisa menjadi contoh atau panduan untuk berwirausaha”*. Setelah mengamati dan menilai hasil dari kedua validasi dapat disimpulkan bahwa produk buku panduan atau modul tidak memerlukan adanya revisi sehingga bisa masuk pada tahapan penelitian dan pengembangan berikutnya.

Tahapan berikutnya adalah uji coba perorangan, pada uji coba perorangan, peneliti memilih tiga orang pengrajin, setelah dilakukan penilaian dengan instrumen angket dan wawancara rata- rata hasil dari uji per orangan ini adalah 89% sangat baik dengan keterangan tidak revisi sehingga dapat dilanjutkan pada tahap uji berikutnya yakni uji coba kelompok kecil (small group tryout).

pada uji coba kelompok kecil, peneliti memilih enam orang pengrajin dan pedagang, setelah dilakukan penilaian dengan instrumen angket dan wawancara rata- rata hasil dari uji kelompok kecil ini adalah 86,6% sangat baik dengan keterangan tidak revisi sehingga dapat dilanjutkan pada tahap uji berikutnya yakni uji coba lapangan.

Pada uji coba lapangan peneliti juga melakukan penilaian dengan instrumen angket dan wawancara, tujuannya pun sama untuk menilai apakah produk tersebut memiliki kelayakan atau tidak dalam penggunaannya. Hasil prosentase dari penilaian ini memiliki tingkat kelayakan sebesar 85,2 % sangat baik dan dengan keterangan tidak revisi, sehingga produk buku panduan atau modul ini benar-benar dinyatakan valid dan layak untuk digunakan oleh masyarakat khususnya mereka yang berprofesi sebagai pengrajin dan pedagang batu mulia.

B. Perbedaan Pendapatan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan paparan data berupa hasil pendapatan dan rata – rata pendapatan dari pengrajin yang diperoleh melalui wawancara dan penyajian data, peneliti berhasil mengumpulkan pendapatan 20 orang pengrajin cincin dan batu permata. Dari hasil pendapatan sebelum dilakukannya uji coba (*Pretest*) produk modul panduan kerajinan batu Permata, penghasilan rata-rata pengrajin adalah Rp 1.297.500, atau jika dibulatkan sebesar Rp.1.300.000,.

Sedangkan dari hasil pendapatan setelah dilakukannya uji coba (*Posttest*) Produk modul panduan kerajinan batu permata, penghasilan rata-rata pengrajin adalah Rp.2.250.000,. Pendapatan ini masih bisa terus meningkat dikarenakan tidak adanya standar harga dalam menetapkan harga satuan batu permata. Sehingga ada kemungkinan pendapatan seorang

pengrajin bisa meningkat sesuai dengan keterampilan atau kreatifitasnya dalam mengelola batuan alam.

Kreatifitas seorang pengrajin dan pedagang tetap harus ditingkat demi menambah pendapatannya, jika seorang pengrajin hanya mengandalkan satu usaha semisal hanya mengerjakan cincin saja, tentunya pendapatan yang diperoleh hanya berasal dari penjualan cincin saja. Namun, apabila seorang pengrajin mengandalkan dua usaha sekaligus seperti mengerjakan kerajinan cincin dan batu permata, maka pendapatan yang didapat tidak hanya berasal dari kerajinan cincin saja melainkan juga didapat dari penjualan batu permata.

Adapun perhitungan perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara kelas kontrol dengan kelas experiment memiliki nilai T hitung yakni sebesar 7,129 dengan signifikansi 0,000. Karena $\text{sig} < 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan pendapatan antara kelas kontrol dengan kelas experiment.

Berdasarkan penghitungan Uji T, dapat disimpulkan bahwa Modul Pendidikan kewirausahaan dibidang kerajinan cincin dan batu permata dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat / pengrajin. Hal ini dapat dilihat dengan hasil antara kelas eksperimen posttest yang memiliki pendapatan lebih besar yakni sebesar Rp2.250.000,. dari pada kelas kontrol

yang hanya memiliki pendapatan Rp.763.727,. atau hampir Rp.800.000,.adapun nilai signifikansi antara keduanya untuk kelas eksperimen dan kontrol adalah 0,000 maka sig <.0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pendapatan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

C. Perdagangan Dalam Islam

Dalam al-Qur'án Allah memberikan anugerah kepada Manusia dengan menyediakan jalan perdagangan dalam dan luar negeri dengan alat perhubungan laut, yang hingga kini tetap merupakan alat pengangkutan yang paling ampuh untuk perdagangan internasional. Untuk itu Allah SWT berfirman dengan memudahkan laut dan menjalankan kapal-kapal dagang.

Firman Allah :

يَا لَحْمًا تَأْكُلُونَ كُلِّ وَمِنْ أَجَاجٍ مَّلَحٍّ وَهَذَا شَرَابُهُ سَائِغٌ فُرَاتٌ عَذْبٌ هَذَا الْبَحْرَانِ يَسْتَوِي وَمَا
كُرُونَ وَلَعَلَّكُمْ فَضْلُهُ مِنْ لَتَبْتُمْ غَوَامَ آخِرِ فِيهِ الْفُلُ الْوَتَرَى تَلْبَسُونَهَا حَلِيَّةٌ وَتَسْتَخْرِجُونَ طَرَ



Artinya : Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan

yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu Lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. (Qs. Fathir :12)

Dari ayat diatas juga kita dapat memahami bahwa didalam lautan yang terdalam terdapat perhiasan yang dapat dipakai oleh manusia kemudian Allah melanjutkan dengan kapal – kapal yang berlayar yang melancar perniagaan manusia dalam rangka mencari karunia-Nya. Perhiasan –perhiasan yang ada dilautan tentunya bisa berupa mutiara-mutiara (Permata) dan karang-karang dengan warna-warna yang indah jika dipandang oleh manusia itu sendiri.

Dalam beberapa surah, Allah juga banyak menyebutkan tentang masalah cara-cara berburu dengan segala macam bentuk modelnya, sejak dari cara berburu ikan dan binatang-binatang laut sampai pada berburu binatang darat. Disebutkan juga bagaimana cara menyelam untuk mengeluarkan lu'lu'(Mutiara), Marjan dan sebagainya.

Salah satu cara mencari karunia Allah adalah dengan berdagang, dalam Islam, Allah tidak melarang adanya jual beli dalam kehidupan manusia selama dalam jual beli tersebut tidak mengandung *Riba* ' sebagai mana Firman Allah dalam surah Al-Imran:

﴿تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا مُضَعَفَةً أَضْعَفَاءَ الرِّبَا إِنَّا كُؤُلَاءُ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (Qs. Al-Imran :130)

Yang dimaksud Riba di sini ialah Riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa Riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengembangan modul pendidikan kewirausahaan dibidang kerajinancincin dan batu permata menghasilkan produk Modul atau buku panduan yang telah di validasi oleh dua pakar ahli yakni pakar ahli desain dan pakar ahli materi isi. Nilai yang didapat dari masing-masing validasi memiliki prosentase 40 % baik dan 60 % sangat baik.
2. Berdasarkan penghitungan Uji T, dapat disimpulkan bahwa Modul Pendidikan kewirausahaan dibidang kerajinan cincin dan batu permata dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat / pengrajin. Hal ini dapat dilihat dengan hasil antara kelas eksperimen posttest yang miliki pendapatan lebih besar yakni sebesar Rp2.250.000, dari pada kelas kontrol yang hanya memiliki pendapatan Rp.763.727, atau hampir Rp.800.000, adapun nilai signifikansi antara keduanya untuk kelas eksperimen dan kontrol adalah 0,000 maka $\text{sig} < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pendapatan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

B. Saran

Pengembangan bahan ajar berupa modul pendidikan kewirausahaan dibidang kerajinan cincin dan batu permata memerlukan pengembangan lebih

lanjut, mengingat batuan yang di bahas di modul ini hanya sebagian dan tidak membahas semua jenis batuan yang ada di bumi.

Perlunya pendidikan kewirausahaan di daerah – daerah terpencil sangatlah penting, mengingat jumlah wirausaha atau pengusaha di Indonesia sangatlah sedikit, maka dari itu, kedepannya diperlukan pelatihan – pelatihan kewirausahaan lebih lanjut yang mampu memotivasi masyarakat untuk menjadi seorang wirausaha.

Saat melakukan penambangan, masyarakat diharapkan bisa menjaga lingkungan dan tidak merusak alam, karena penambangan yang dilakukan secara berlebihan dapat merusak lingkungan dan rawan terjadinya bencana yang tidak diinginkan.

Daftar Pustaka

- Agustin, Risa. 2009. *Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap*. Surabaya: Serba Jaya.
- Aizid, Rizem. 2011. *Muntah Uang dengan Inves Logam-logam Mulia*. Jogjakarta: Bukubiru
- Alma,Buchari.2013. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- ArofatillahNur Ila. 2010. *Strategi Wirausaha dalam Meningkatkan Volume Penjualan (Studi Kasus Pengrajin Bordir "Dahlia Collection" di Desa Sukoanyar Plalar Pakis Malang*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Chandra, F, Andi, 2011.*Berkebun Uang dengan Investasi Logam Mulia Dan Batu Permata*.Yogyakarta: Sinar Kejora.
- Dayeli, Muhmi. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamidy Muammal.2003. *Halal & Haram Dalam Islam*.Surabaya.PT Bina Ilmu.
- Moleong, J, Lexy.2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhajjah, Fajharin.2010. *Pendidikan Entrepreneurship pada Masyarakat Lokal dalam Mencapai Keberhasilan Usaha (Studi Kasus Entrepreneur Sukses Produk Makanan di Desa Sanan Blimbing-Malang)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Paramita, Mahardi. 2009.*Cara Menilai Berlian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- , 2010.*Mengulas Tuntas Ruby dan Shappire Beserta Synthetic dan Tiruannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Paramita, Sumarni. 2013. *Panduan Lengkap A-Z Batu Permata*. Jakarta: Institute Gemology Paramita.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Qibtiyah, Mariyatul. 2010. *Pengembangan Usaha Sentra Pengrajin Batik Tulis Gedog di Desa Jarorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Soekanto, Soerjono. 2011. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RAJAWALI PERS.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Eman. 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yuyus. 2011. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana.
- Syaodih, Nana. 2011. Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BIODATA MAHASISWA

Nama Lengkap : ADHIKA JAYA FITRI SYAIFULLAH

NIM : 11130021

Jurusan : PIPS

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat & Tanggal Lahir : DENPASAR - 05/04/1992

**Alamat di Malang : JL.LA SUCIPTO. PERUM DE ADI SUCIPTO
BLKG3 BLIMBING - MALANG**

**Alamat Rumah : JL. GUNUNG SARI I / LEBAH I GG V NO 10
BUANA KUBU DENPASAR BALI 80119**

Nomor Telepon / HP : 085755899150 / 087759999071



Malang, 12 Oktober 2015

Adhika Jaya Fitri Syaifullah

Sosialisasi Modul kepada pedagang dan pengrajin serta
foto bersama Bupati Malang
H. Rendra Kresna



